



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DAN MENYONTEK
PADA MAHASISWA**

***(THE RELATIONSHIP BETWEEN OPTIMISM AND CHEATING
IN COLLEGE STUDENTS)***

SKRIPSI

**RADEN ADISTY YUNISSA
0706208815**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA EKSTENSI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DAN MENYONTEK
PADA MAHASISWA**

***(THE RELATIONSHIP BETWEEN OPTIMISM AND CHEATING
IN COLLEGE STUDENTS)***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Psikologi**

**RADEN ADISTY YUNISSA
0706208815**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA EKSTENSI
DEPOK**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Raden Adisty Yunissa

NPM : 0706208815

Tanda Tangan :



Tanggal : 21 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Raden Adisty Yunissa
NPM : 0706208815
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan antara Optimisme dan Menyontek pada Mahasiswa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Ekstensi, Fakultas Psikologi.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing :

(Dra. Sugiarti A. Musabiq, M.Kes)
NIP 196712231993032001

Penguji 1 :

(Drs. Gagan Hartana T.B, M.Psi)
NIP 195101171977021002

Penguji 2 :

(Lifina Dewi Pohan, S.Psi., M.Psi)
NIP 0806050133

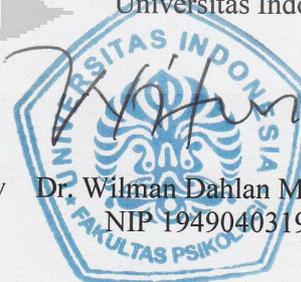
Depok, Juni 2012

Disahkan Oleh

Ketua Program Sarjana
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed., Psy
NIP 195408291980032001

Dekan
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dr. Wilman Dahlan M, M.Org, Psy
NIP 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, tidak mungkin ada kemudahan tanpa bantuan-Nya. Pada proses penyelesaian skripsi ini, banyak sekali bantuan dan dukungan yang saya peroleh, untuk itu izinkan saya berterima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Sugiarti 'Menuk' Musabiq, M.Kes., selaku pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, bimbingannya dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir.
2. Ibu Dra. Ina Saraswati, M.Si., selaku pembimbing akademik yang sudah membimbing saya selama menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi UI.
3. Kedua orangtua saya yang tidak pernah berhenti mendukung saya sepenuh hati, serta selalu percaya bahwa saya mampu melakukan apapun yang saya inginkan. Terima kasih untuk do'a yang tidak pernah putus, mamam & papap.
4. Paman saya, Bamunas 'Okky' Boediman, yang telah mendukung secara finansial selama masa perkuliahan.
5. Teman-teman Ekstensi Psikologi 2007, untuk kebersamaan 5 tahun ini. Terutama Puti dan Veni, sahabat seperjuangan sejak D3, kita punya begitu banyak cerita untuk dibagikan pada semua orang, terima kasih untuk selalu saling menguatkan selama perjalanan. Eropa menunggu kita.
6. Kakak-kakak saya; Kakang Febri & Ka Evie, Tete Inda & Kang Aldi. Keponakan - keponakan saya, *the energizer, the mood booster*; Dzikra, Athiya, Rai, Nafis, Rafi, Zaidan, Syaimaa, untuk semua spontanitas yang mengajak saya untuk menikmati hidup dengan bermain dan tertawa.
7. Abdul Rachman, yang seringkali mengingatkan saya untuk selalu berpikir positif, sabar dan semangat untuk apapun yang saya lakukan. Tenangmu, menenangkan.

Depok, 21 Juni 2012

Peneliti

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Adisty Yunissa
NPM : 0706208815
Program Studi : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan antara Optimisme dan Menyontek pada Mahasiswa

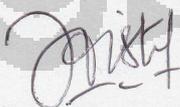
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 21 Juni 2012

Yang menyatakan



(Raden Adisty Yunissa)

0706208815

ABSTRAK

Nama : Raden Adisty Yunissa
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan antara Optimisme dan Menyontek
pada Mahasiswa

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) dari Scheier, Carver, dan Bridges (1994) untuk mengukur optimisme dan menggunakan alat ukur *Pattern of Adaptive Learning Scales* (PALS) dari Midgley (2000) untuk mengukur perilaku menyontek. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran optimisme dan menyontek, serta hubungan kedua variabel tersebut pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian pada 150 mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara optimisme dan menyontek, dengan kekuatan korelasi yang tergolong lemah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak perguruan tinggi untuk merancang program intervensi untuk meminimalisir menyontek pada mahasiswa.

Kata kunci: optimisme, menyontek, mahasiswa.

ABSTRACT

Name : Raden Adisty Yunissa
Study Program : Psychology
Title : The Relationship between Optimism and Cheating
in College Students

This research is using *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) from Scheier, Carver, and Bridges (1994) for measuring optimism, and using PALS from Midgley (2000) for measuring cheating behavior. This research is conducted to describe a level of optimism, level of cheating, and correlation between both of variable in college students. This study is a correlational study with quantitative approach. A sample of 150 college students was used to investigate the relationship between optimism and cheating behavior. The result indicates that there is a relationship between optimism and cheating, with a weak correlation. Implication of this study is, the result can be considered in designing an intervention program, in order to decrease student's cheating.

Keyword: optimism, cheating, college students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 TINJAUAN TEORITIS	11
2.1 Menyontek	11
2.1.1 Definisi Menyontek	11
2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Menyontek	13
2.1.3 Bentuk Menyontek	16
2.1.4 Pengukuran Perilaku Menyontek	19
2.2 Optimisme	19
2.2.1 Definisi Optimisme	21
2.2.2 Perkembangan Optimisme	22
2.2.3 Ciri-ciri Optimisme dan Pesimisme	23
2.2.4 Pengukuran Optimisme	24

2.3 Mahasiswa	25
2.3.1 Karakteristik Perkembangan Mahasiswa	26
2.4 Dinamika Hubungan Optimisme dengan Menyontek pada Mahasiswa	27
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Hipotesis Penelitian	31
3.1.1 Hipotesis Alternatif (Ha)	31
3.2 Variabel Penelitian	31
3.2.1 Variabel Pertama: Optimisme	32
3.2.2 Variabel Kedua: Menyontek	32
3.3 Tipe dan Desain Penelitian	32
3.4 Partisipan	33
3.4.1 Karakteristik Partisipan	33
3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel	33
3.4.3 Besaran Sampel	34
3.5 Instrumen Penelitian	34
3.5.1 Alat Ukur Optimisme (LOT-R)	35
3.5.1.1 Teknik Skoring	36
3.5.2 Alat Ukur Menyontek	37
3.5.2.1 Teknik Skoring	37
3.5.3 Adaptasi Alat Ukur	38
3.5.4 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur	38
3.5.4.1 Teknik Skoring	37
3.6 Prosedur	39
3.6.1 Tahap Persiapan	39
3.6.2 Tahap Pengambilan Data dan Kondisi Lapangan	40
3.6.3 Metode Pengolahan Data	41
3.6.3.1 Teknik Statistik Yang Digunakan	41
3.6.3.2 Rancangan Analisis Statistik	43
BAB 4 ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	44
4.1 Gambaran Umum Partisipan	44

4.2 Hasil Penelitian	45
4.2.1 Gambaran Umum Optimisme	45
4.2.2 Gambaran Umum Menyontek	46
4.2.3 Hubungan Antara Optimisme dan Menyontek pada Mahasiswa	47
4.3 Gambaran Optimisme dan Menyontek Ditinjau dari Data Partisipan	48
4.3.1 Gambaran Optimisme Ditinjau dari Data Partisipan	48
4.3.2 Gambaran Menyontek Ditinjau dari Data Partisipan	49
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Diskusi	51
5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian	51
5.3 Saran	54
5.3.1 Saran Metodologis	54
5.3.2 Saran Praktis	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Faktor-faktor internal dan eksternal menyontek	15
Tabel 2.2	Bentuk Menyontek Berdasarkan Tingkat Pendidikan	17
Tabel 3.1	Item Alat Ukur <i>Life Orientation Test-Revised</i>	36
Tabel 3.2	Respon Jawaban Item Optimisme	36
Tabel 3.3	Item Alat Ukur <i>Pattern of Adaptive Learning Scales</i>	37
Tabel 4.1	Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 4.2	Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia.....	44
Tabel 4.3	Gambaran Partisipan Berdasarkan Nilai IPK	45
Tabel 4.4	Gambaran Optimisme	45
Tabel 4.5	Tingkat Optimisme pada Mahasiswa	46
Tabel 4.6	Gambaran Umum Menyontek	47
Tabel 4.7	Tingkat Perilaku Menyontek pada Mahasiswa	47
Tabel 4.8	Hubungan Antara Optimisme dan Menyontek	47
Tabel 4.9	Gambaran Optimisme Ditinjau dari Data Partisipan	48
Tabel 4.10	Gambaran Menyontek Ditinjau dari Data Partisipan	49

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan dasar pemikiran dari penelitian yang dilakukan dan pertanyaan penelitian. Selain itu, dipaparkan juga tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian, juga merinci sistematika penulisan yang terdapat pada masing-masing bab dalam penelitian.

1.1 LATAR BELAKANG

Tahun 2011 lalu, kasus menyontek massal yang sangat memprihatinkan saat Ujian Nasional (UN) tingkat sekolah dasar di SDN Gadel 2, Tandes, Surabaya, menjadi topik hangat seputar pendidikan Indonesia.

“Kecurangan pada pelaksanaan ujian nasional itu melibatkan banyak pemangku kepentingan, seperti orangtua, murid, sekolah, dan penyelenggara pendidikan. Murid tak rela kalau tak lulus. Demikian pula sekolah dan orangtua murid, mereka tentu ingin anak atau muridnya gagal. Bagi penyelenggara pendidikan, tingkat kelulusan juga dipakai sebagai ukuran keberhasilan mereka dalam mengelola pendidikan. Oleh karena itu, tidak jarang mereka ikut merekayasa kelulusan. Jadi sebenarnya kecurangan itu sudah bersifat sistematis. Sayangnya, pemerintah belum menganggap hal ini sebagai masalah besar. Belum menjadi ancaman harkat dan martabat pendidikan sehingga praktis tidak ada langkah signifikan untuk memperbaiki sistem pendidikan, khususnya pelaksanaan ujian nasional. Padahal, masalah kecurangan itu sudah sangat akut yang mengancam esensi dari hakikat keberadaan pendidikan itu sendiri.”

(Fadil Abidin, dikutip dari analisadaily.com)

Fenomena menyontek ini mengiringi kegiatan belajar-mengajar pada semua tingkatan bahkan sampai perguruan tinggi, tidak hanya pada tingkat sekolah dasar saja seperti kasus menyontek massal yang dipaparkan di atas. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian dari Kanfer dan Duerfeldt (dalam Anderman & Murdock, 2007) yang menemukan terjadinya perilaku menyontek di

tingkat sekolah dasar. Sementara itu, Anderman, Griessinger & Westerfield (dalam Anderman & Murdock, 2007) menemukan adanya perilaku menyontek di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Perilaku menyontek di tingkat perguruan tinggi ditemukan melalui penelitian oleh Baldwin, Daugherty, Rowley dan Schwarz (dalam Anderman & Murdock, 2007). Shepherd (dalam Klausmeier, 1985) melaporkan bahwa 96% siswa SMU dan perguruan tinggi mengaku menyontek beberapa kali pada saat ujian. menyontek sudah sedemikian mengkristal menjadi sebuah budaya dan kebiasaan.

Menyontek (*academic cheating*) sering dikaitkan dengan menjiplak (*plagiarism*). Jones, Taylor, Irvin, dan Faircloth (2001) membagi kecurangan akademis ke dalam dua bentuk yaitu menyontek (*cheating*) dan menjiplak (*plagiarism*). Secara umum, definisi kecurangan akademis yaitu “*Academic dishonesty includes ‘cheating’ and ‘plagiarism’ the theft of ideas and other forms of intellectual property – whether they are published or not.*” (Jones, Taylor, Irvin, dan Faircloth, 2001). Menyontek dapat dikategorikan sebagai bentuk kecurangan akademis yang serius karena melanggar integritas akademis (sfeduresearch.org). Menyontek didefinisikan sebagai mengikuti sebuah ujian melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dan kesepakatan dalam ujian. Sementara itu, *plagiarism* dimaknai sebagai mengambil atau menggunakan kutipan atau ide dari pekerjaan orang lain. *Plagiarism* merupakan bagian dari menyontek, tetapi tidak semua perilaku menyontek adalah plagiat. Dari adanya dua bentuk kecurangan akademis tersebut, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada pembahasan mengenai perilaku menyontek.

Peters (1981) menyatakan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan ujian. Perilaku moral yang dilanggar adalah pelanggaran aturan ujian, dimana dalam mengerjakan ujian siswa tidak diperkenankan mengambil atau meniru sumber-sumber informasi eksternal. Pelanggaran ini merupakan bentuk ketidakjujuran. Menyontek merupakan aktivitas yang umum terjadi di negara-negara Eropa bagian selatan dan Asia Tengah (Grimes, 2004). Hasil survey yang dilakukan

Smyth dan Davis (2003) menemukan bahwa di Amerika sekitar 82% siswa menyontek. Perilaku menyontek merupakan masalah besar yang dihadapi perguruan tinggi saat ini (Feller, 2009). Saat ini diperkirakan 70% mahasiswa di Amerika menyontek.

Data aktual yang terjadi di Indonesia, diperoleh dari hasil penelitian Lasmahadi (1992) terhadap sekelompok mahasiswa angkatan 1991 yang mencoba meneliti mengenai budaya menyontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi UI, hasilnya menunjukkan bahwa 80,82% dari subyek melaporkan pernah menyontek. Survey yang dilakukan oleh Litbang Media Group pada tahun 2007 di enam kota besar di Indonesia menyatakan bahwa hampir 70% responden pernah menyontek. Selain itu, survey yang dilakukan di salah satu universitas negeri terkemuka di Bandung menyatakan bahwa 58% responden pernah menyontek ketika di bangku SD, 78% di bangku SMP, 80% di SMA dan 37% setelah masuk kuliah (cetak.kompas.com). Sampai saat ini, budaya menyontek menjadi suatu permasalahan yang tidak kunjung usai, namun jarang menjadi pembahasan serius dalam wacana pendidikan Indonesia.

Setelah membaca berbagai macam artikel berita yang dimuat di media massa, peneliti berpendapat bahwa banyaknya penyimpangan yang terjadi di Indonesia, cenderung dituduhkan pada aspek pendidikan yang dinilai sebagai sektor yang belum berhasil mengemban misi mencerdaskan bangsa. Pendidikan dianggap belum mampu menjadi media solusi pengemban tersebut, padahal pendidikan merupakan investasi kemanusiaan yang menjadi tumpuan harapan bagi masa depan suatu bangsa. Selain itu, dalam level individual, pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi tolok ukur kesuksesan seseorang. Hal tersebut berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami masing-masing individu pada setiap jenjang pendidikan yang mereka lalui.

Sadili (1993) berpendapat bahwa adanya kebiasaan salah yang sudah turun temurun terjadi dalam kehidupan di sekolah seperti kasus menyontek, berarti hasil yang mereka dapatkan tidak benar-benar mencerminkan mutu pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti yang dipersyaratkan. Menurut pengamatan peneliti, kebiasaan yang salah tersebut terus terbawa bahkan sampai ke Perguruan

Tinggi. Belajar di Perguruan Tinggi merupakan pilihan strategis untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang ingin melanjutkan jalur formal yang lebih tinggi. Dapat dikatakan, kegiatan belajar di Perguruan Tinggi adalah suatu *privilege* karena hanya orang-orang yang memenuhi persyaratan tertentu yang berhak belajar di lembaga pendidikan tersebut. Idealnya, individu yang mendapatkan *privilege* tersebut mampu berbuat atau bertindak lebih baik dari mereka yang tidak mendapatkan *privilege*. Seorang mahasiswa diharapkan sudah memiliki kemandirian belajar yang baik. Namun, realita pendidikan menunjukkan tetap adanya perilaku menyontek pada mahasiswa.

Secara lebih terperinci, Anderman & Murdock (2007) menggolongkan perilaku menyontek dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Franklyn-Stokes dan Newstead (1995; Anderman & Murdock, 2007) ditemukan bahwa bentuk perilaku menyontek yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaan (72%), peringkat kedua adalah mengerjakan pekerjaan orang lain (66%), menyalin atau mencatat tanpa mencantumkan sumber literatur (66%), dan pada peringkat terakhir yaitu menyalin pekerjaan orang atau teman lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan (64%).

Cornehlisen (dalam Klausmeier, 1985) dalam penelitiannya terhadap 200 siswa sekolah menengah atas menemukan bahwa 33% dari siswa wanita dan 55% dari siswa laki-laki merasa bahwa menyontek adalah hal yang diperbolehkan bila kesuksesan atau kelangsungan hidup siswa tersebut terancam. Begitu pula menurut mahasiswa, menyontek merupakan perilaku yang wajar karena adanya banyak tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan dikarenakan teman-teman mereka juga seringkali menyontek (Hurlock, 1973). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian tahun 1972, 93% mahasiswa menyatakan bahwa menyontek merupakan bagian yang normal dalam kehidupan (Smith, Ryan & Diggin dalam Wideman, 2009). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa

mahasiswa yang menyontek, mereka menyatakan bahwa meskipun merasa takut dengan hukuman yang akan mereka terima, namun cukup banyak dari mereka yang tetap melakukannya karena perilaku tersebut ternyata diterima secara sosial dan dianggap bukan suatu hal yang salah secara etika, sehingga sah-sah saja. Selain itu, pada beberapa mata kuliah yang dinilai sulit secara subjektif oleh mahasiswa, mereka juga menyontek karena tidak adanya keyakinan pada kemampuan mereka untuk bisa mengerjakan ujian dengan usaha sendiri. Berikut salah satu kutipan wawancaranya:

“Sebenarnya sih saya nyontek di beberapa MK (Mata Kuliah) aja, terutama yang bahannya banyak banget. Nah, mulai deh males ngapalin, jadinya kepikiran buat nyontek aja pas ujian. Lagian, siapa sih yang ngga pernah nyontek? Tau sama tau ajalah..semua yang pernah sekolah, pasti pernah nyontek kok. Cuma ngga semuanya ngaku aja.”

(DN, mahasiswa FISIP UI)

Dari berbagai penelitian tidak terdapat penjelasan tunggal mengenai penyebab individu menyontek. Menurut peneliti, menyontek merupakan perilaku kompleks yang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa, menurut mereka keinginan untuk menghasilkan nilai yang tinggi dalam ujian disertai ketidakpercayaan pada kemampuan diri mereka menjadi salah satu faktor yang mendorong individu untuk melakukan segala cara bahkan mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau menyontek.

Penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara menyontek dengan kemampuan akademik siswa. Survey tahunan yang dilakukan *The Annual Survey of Who's Who among American High School Students* (1998; Anderman & Murdock, 2007) memaparkan bahwa menyontek bukan hanya masalah bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Dalam laporan ke-26 ditemukan bahwa 80% siswa Amerika yang memiliki prestasi tinggi pun terlibat dalam perilaku menyontek walaupun dengan bentuk yang berbeda-beda.

Newstead, Franklyn-Stokes, dan Armstead (1996) dalam penelitiannya terhadap 943 mahasiswa juga menyebutkan bahwa salah satu alasan mengapa siswa menyontek adalah takut akan kegagalan. Penelitian tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Michaels Miethe (1989; Calabrese & Cochran, 1990; Anderman & Murdock, 2007) yang menyatakan bahwa siswa memiliki kecemasan akan kegagalan. Kecemasan yang berlebihan memberi stimulus pada otak untuk bekerja tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya. Keadaan inilah yang mendorong siswa menyontek untuk memberikan ketenangan pada dirinya. Permasalahan dalam *coping strategy* dan kecemasan yang tinggi secara konsisten berkaitan dengan penyebab menyontek (Feller, 2009).

Hasil penelitian Feller (2009) menunjukkan hubungan yang signifikan antara harapan dan menyontek. Hal tersebut mengindikasikan bahwa individu yang memiliki harapan lebih baik, cenderung jarang terlibat dalam menyontek. Dalam bidang akademik, sejumlah penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang memiliki harapan yang lebih baik, cenderung menunjukkan performa yang lebih baik termasuk skor pencapaian yang lebih tinggi (Snyder et al., 1997), kasus *drop-out* yang rendah dan tingkat kelulusan yang tinggi (Snyder et al., 2002), namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa, mahasiswa yang memiliki pandangan optimis dan yakin terhadap kemampuan dirinya pun tidak selalu menunjukkan performa yang baik.

Berkaitan dengan sejumlah penelitian mengenai optimisme dan keyakinan akan kemampuan diri, kalau saja setiap individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dan memiliki pandangan optimis dalam mengerjakan ujian, mungkin saja bisa meminimalisir mengakarnya budaya menyontek di kalangan pelajar dan mahasiswa, namun setiap orang tentunya memiliki perkiraan dan keyakinan yang berbeda dalam membayangkan tercapainya suatu tujuan. Hal itulah yang kemudian melahirkan pandangan optimisme atau pesimisme pada setiap individu. Carver & Scheier (2005) menjelaskan bahwa definisi optimisme dan pesimisme tidak terlepas dari ekspektasi individu terhadap masa depannya. Pemahaman mendasar mengenai ekspektasi ini, menghubungkan optimisme dan pesimisme dalam *expectancy-value models of motivations*. Teori *expectancy-value*

bermula dari anggapan bahwa perilaku individu diorganisir oleh pencapaian tujuan (*goal*). Tujuan merupakan suatu keadaan atau tindakan yang dipandang individu sebagai suatu hal yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu akan mencoba untuk menyesuaikan perilakunya terhadap sesuatu yang mereka inginkan dan sebaliknya, individu akan menjauh dari sesuatu yang tidak mereka inginkan. Masih menurut Carver & Scheier (2005), elemen konseptual lainnya dalam teori *expectancy-value* adalah ekspektasi, yaitu sebuah keyakinan atau keraguan terhadap pencapaian sebuah tujuan. Ketika individu memiliki keyakinan yang cukup kuat, maka mereka akan bergerak pada tujuan semula dan berusaha menghadapi kemungkinan buruk dan rintangan. Sebaliknya, keraguan yang ada pada individu akan menghalangi usaha individu tersebut untuk menuju pencapaian yang telah direncanakan.

Secara umum, teori-teori yang berkaitan dengan ekspektasi menyebutkan bahwa sebuah perilaku dapat diprediksi dengan baik ketika tingkat keyakinan yang dimiliki sesuai dengan perilaku yang dapat diprediksi. Prinsip yang sama juga berlaku pada tingkat keyakinan yang kita sebut optimisme. Berkaitan dengan performa yang dihasilkan, individu yang mengharapkan kesuksesan akan tampil lebih baik daripada individu yang tidak optimis. Hal tersebut dikarenakan individu dengan ekspektasi yang tinggi akan bekerja lebih giat dan mengadopsi strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif daripada mereka yang pesimis mengenai ekspektasi kesuksesan mereka (Brown & Marshall, dalam Chang, 2001). Pendapat serupa juga diajukan oleh Snyder (2002) mengenai kemungkinan alasan mengapa individu yang memiliki skor tinggi dalam pengukuran harapan secara konsisten memiliki performa yang lebih baik daripada individu lain: (1) karena mengkonstruksi berbagai macam cara untuk mencapai tujuan akademiknya dan memiliki motivasi untuk meraih tujuannya tersebut, dan (2) karena tidak mudah terdistraksi oleh emosi dan pemikiran negatif. Misalnya saja, dalam menghadapi kesulitan dalam bidang akademik terutama ketika mengerjakan ujian, individu yang memiliki harapan tinggi akan terus mencari berbagai macam cara untuk mengatasi kesulitannya, bukan mengambil jalan pintas dengan menyontek. Individu yang optimis tersebut juga akan mengenyampingkan pemikiran negatif seperti keragu-raguan dan tidak mudah menyerah terhadap kesulitan akademik

yang dihadapi. Hal-hal itulah yang kemudian menguatkan individu untuk terus berusaha dan menghasilkan performa yang baik.

Dalam pemilihan sampel subjek penelitian ini, akan dilakukan penelitian pada mahasiswa karena berdasarkan beberapa penelitian (Smith & Nathan, 2003; Dawkins, Davis et al, dalam Pulvers, Kim dan Diekhoff, 1999; George M, 1999; Grimes, 2004) menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademis masih tinggi pada mahasiswa. Padahal, selain dituntut memiliki kemampuan akademis, mahasiswa juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai baik, memberikan standar perilaku dan mencetak karakter yang tentunya bertolak belakang dengan perilaku kecurangan akademis itu sendiri. Perguruan tinggi, sebagai institusi pendidikan tertinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tersebut sudah tercapai, maka diadakan evaluasi, ujian, atau tes. Namun, faktanya semua pengukuran dan penilaian tersebut menjadi tidak valid dan reliabel ketika adanya perilaku menyontek pada saat ujian atau tes berlangsung. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai topik ini pada mahasiswa perguruan tinggi.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana hubungan antara optimisme dan menyontek pada mahasiswa?

1.3 Tujuan

- Untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan menyontek pada mahasiswa.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian dan referensi dalam ilmu psikologi guna memperkaya pengetahuan mengenai hubungan optimisme dan menyontek pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, melalui hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, dan informasi akan gambaran optimisme yang dimiliki mahasiswa dan kaitannya dengan menyontek. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi akademisi untuk memberikan penanganan ataupun tindakan preventif mengenai perilaku menyontek.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, masing-masing memuat hal-hal sebagai berikut:

- **Bab 1 : Pendahuluan**

Bab ini berisi dasar pemikiran dari penelitian yang dilakukan dan pertanyaan penelitian. Selain itu, dipaparkan juga tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian, juga merinci sistematika penulisan yang terdapat pada masing-masing bab dalam penelitian.

- **Bab 2 : Tinjauan Pustaka**

Bab ini terdiri dari teori-teori dan penjelasan yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori mengenai optimisme, menyontek serta hubungan optimisme dengan menyontek.

- **Bab 3 : Metode Penelitian**

Bab ini berisi mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu hipotesis, variabel, tipe dan desain penelitian, pendekatan penelitian, sampel atau partisipan yang meliputi besaran sampel, karakteristik sampel, alat ukur yang digunakan dalam penelitian, teknik pengambilan data, dan

prosedur penelitian mulai dari tahap persiapan, mengumpulkan data penelitian dan pengolahan data.

- Bab 4 : Hasil dan Analisis Penelitian

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, termasuk interpretasi datanya. Pembahasan yang diuraikan mencakup gambaran umum partisipan, gambaran optimisme, dan menyontek.

- Bab 5 : Kesimpulan, Diskusi dan Saran

Bab terakhir ini menguraikan kesimpulan yang akan menjawab masalah penelitian berdasarkan hasil yang telah diperoleh, diskusi yang membandingkan hasil penelitian dan temuan sebelumnya disertai, kemudian memberikan saran teoritis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan saran praktis untuk dijadikan pertimbangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan atau penerapan hasil penelitian.

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

Bab ini akan membahas teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang akan diuraikan dalam bab ini, yaitu teori menyontek dan teori optimisme, juga karakteristik mahasiswa. Di bagian akhir akan dijabarkan dinamika hubungan antara optimisme dengan perilaku menyontek.

2.1 MENYONTEK

2.1.1 Definisi Menyontek

Banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan menyontek ini namun belum ada batasan yang jelas mengenai hal tersebut.

Peters (dalam Chotim, M. & Sunawan, 2006) menyatakan bahwa menyontek merupakan perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan ujian. Perilaku moral yang dilanggar adalah pelanggaran aturan ujian, dimana dalam mengerjakan ujian siswa tidak diperkenankan mengambil atau meniru sumber-sumber informasi eksternal. Pelanggaran ini merupakan bentuk ketidakjujuran. Sementara, menurut Ormrode (dalam Chotim, M. & Sunawan, 2006), cara menjawab tes yang tidak jujur yang dilakukan oleh siswa biasanya berupa perilaku menyontek, akibatnya soal tes atau tugas yang diberikan tidak akan mengukur siswa sebab kinerja yang ditunjukkan bukan berdasarkan kemampuannya sendiri.

Pandangan lain dalam mendefinisikan perilaku menyontek lebih menekankan bentuk atau cara dalam menyontek. Bichler (dalam Chotim, M. & Sunawan, 2006) mendefinisikan bahwa menyontek adalah tindakan memanfaatkan informasi yang berasal dari lembar jawaban, lembar jawaban contekan atau bentuk contekan lain yang ekuivalen dengan lembar contekan. Stephens (dalam Chotim, M. & Sunawan, 2006) mengartikan menyontek sebagai

tindakan meningkatkan nilai secara tidak pantas dengan cara melirik sejenak (*peaking*) atau pelanggaran lain yang sejenis.

Kibler (1992) menyatakan bahwa kecurangan akademis umumnya mengacu pada berbagai bentuk kecurangan yaitu perilaku menyontek dan plagiat yang dihasilkan dari siswa yang memberi dan menerima bantuan yang tidak sah pada saat ujian, tes, dan tugas akademis yang lain; atau menerima reputasi akademis untuk bekerja padahal hal tersebut bukan miliknya. Jones, Taylor, Irvin, dan Faircloth (2001) menyatakan definisi kecurangan akademis yaitu “*Academic dishonesty includes ‘cheating’ and ‘plagiarism’ the theft of ideas and other forms of intellectual property – whether they are published or not.*” Dalam hal ini, Jones, Taylor, Irvin, dan Faircloth (2001) membagi kembali kecurangan akademis ke dalam dua bentuk yaitu menyontek dan menjiplak. Menyontek didefinisikan sebagai berikut:

1. Memberi atau menerima informasi selama ujian (termasuk tes dan kuis).
2. Menggunakan bahan yang tidak sah (seperti catatan) selama ujian; penyebaran yang tidak sah atau penerimaan ujian, bahan ujian, isi atau kunci jawaban.
3. Mengambil ujian atau menulis makalah untuk siswa lain atau meminta seseorang untuk mengerjakan ujian atau menulis makalah untuk Anda (termasuk kerja bersama dan atau kelompok pada saat ujian *take-home*).
4. Menyerahkan isi kertas yang sama atau berbeda versi tetapi secara substansial sama (lebih dari satu pelajaran).
5. Keliru atau fabrikasi pekerjaan tertulis, sumber, penelitian, atau hasil serta membantu siswa lain melakukan suatu tindakan ketidakjujuran akademis atau berbohong untuk melindungi seorang mahasiswa yang telah melakukan tindakan seperti itu.

Bila disimpulkan dari beberapa definisi di atas, pada dasarnya menyontek adalah pemanfaatan sumber informasi eksternal secara tidak sah dalam mengikuti ujian dengan tujuan untuk meningkatkan performansi.

2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Menyontek

Menyontek merupakan perilaku kompleks yang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Dari berbagai penelitian tidak terdapat penjelasan tunggal mengenai penyebab individu melakukan perilaku menyontek. Dalam penelitian ini akan dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal).

a. Faktor dari dalam diri (internal)

1. *Self-efficacy*

Terjadinya menyontek seringkali dikaitkan dengan keyakinan diri seseorang. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah diketahui sering terlibat dengan masalah menyontek. Keyakinan diri merupakan representasi seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mencapai suatu tujuan dan menghadapi rintangan (Finn, 2004). Rendahnya keyakinan diri tersebut mengakibatkan motivasi yang rendah pula pada siswa dalam menyelesaikan tugas.

2. Inteligensi

Meskipun sedikit pengaruhnya, tingkat kecerdasan seseorang turut berperan dalam membentuk perilaku menyontek. Survey tahunan yang dilakukan *The Annual Survey of Who's Who among American High School Students* (Anderman & Murdock, 2007) memaparkan bahwa menyontek bukan hanya masalah bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Dalam laporan ke-26 ditemukan bahwa 80% siswa Amerika yang memiliki prestasi tinggi pun terlibat dalam perilaku menyontek walaupun dengan bentuk yang berbeda-beda.

3. Kecemasan

Studi yang dilakukan oleh Michaels & Miethe (1989) menyatakan bahwa siswa yang menyontek memiliki kecemasan yang tinggi akan kegagalan (Anderman & Murdock, 2007). Secara konsisten, beberapa

studi lain juga menyebutkan bahwa kecemasan yang berlebihan pada siswa memberikan stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan inilah yang mendorong siswa menyontek untuk menciptakan ketenangan pada dirinya.

b. Faktor dari luar diri (eksternal)

1. Tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi

Pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik atau tinggi. Keinginan tersebut terkadang membuat siswa menghalalkan segala cara termasuk dengan melakukan perilaku menyontek (Finn, 2004). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Keller (dalam Becker, 1992) yang melaporkan bahwa sekitar 69% siswa berpendapat bahwa tekanan untuk memperoleh nilai yang baik merupakan motif utama yang mendorong perilaku menyontek.

2. Pengaruh kelompok sebaya

Crown dan Spiller melihat adanya indikasi yang konsisten bahwa mahasiswa akan menyontek apabila ia melihat mahasiswa lain melakukannya, atau jika mereka mempersepsikan bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang wajar serta dapat diterima oleh teman-temannya. Sementara itu, persepsi mahasiswa terhadap penolakan dan celaan dari teman-teman seperkuliahan dapat menjadi prediktor yang sangat kuat dalam menurunkan perilaku menyontek (McCabe dan Trevino, dalam Gerderman, 2000).

Menyontek terjadi karena ada tekanan dari kelompoknya, untuk membantu teman, dan karena semua orang melakukannya (Newstead, Franklyn-Stokes & Armstead, 1996). Para siswa meyakini bahwa menyontek adalah perilaku yang normal dilakukan dalam hidup karena mereka melihat di sekitar mereka setiap orang juga menyontek (Houston & Baird, dalam Becker, 1992).

3. Pengawasan selama ujian/tes

Menurut Diekhoff (dalam Murdock, Angela & Kohlhardt, 2004), perilaku menyontek mahasiswa dipengaruhi oleh situasi kelas yang menyebabkan mereka dapat dengan mudah mencari alasan, membenarkan, dan menetralkan perilaku mereka. Newstead, Franklyn-Stokes & Armstead (1996) menyatakan bahwa perilaku menyontek dimungkinkan terjadi karena adanya keadaan yang memungkinkan. Mahasiswa akan melakukan perilaku menyontek jika mereka merasa ada kesempatan dan kemungkinannya sangat kecil untuk ketahuan. Misalnya, pengawasan yang longgar saat ujian, maka perilaku menyontek akan meningkat (Murdock, Angela & Kohlhardt, 2004). Sejumlah studi juga mengindikasikan bahwa lingkungan kelas atau pengaturan ujian yang ditetapkan oleh pengajar berdampak signifikan pada perilaku menyontek (Crown & Spiller, 1998; Roig & Ballew, 1994; Whitely, 1998; dalam Gerderman, 2000).

4. Jenis materi kuliah

Umumnya, menyontek terjadi pada mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan ingatan penuh, seperti matematika dan pelajaran sains lainnya (Schab dalam Finn & Frone, 2004). Banyak siswa yang menganggap lebih mudah menyontek pada ujian atau tes mata pelajaran sains karena jawaban yang dibutuhkan lebih objektif, lain halnya pada mata pelajaran sosial yang lebih sering menggunakan bentuk soal esai (McCabe, 1999).

Tabel 2.1. *Faktor-faktor internal dan eksternal yang mungkin mengarahkan individu menyontek, menurut Baird (1980), Davis et al. (1992) dan Hetherington & Feldman (1964).*

Peneliti	Faktor Eksternal	Faktor Internal
Baird	Posisi tempat duduk Tingkat kepentingan tes Tingkat kesulitan tes	Rasa malas Kesadaran kinerja sesama siswa Nilai yang rendah

	Kecurangan tes Penjadwalan Pengawasan	Pengalaman akan kegagalan Harapan kesuksesan
Davis et al.	Keadaan ruangan kelas Pertanyaan pilihan ganda Keuntungan ekonomis	Keinginan membantu teman Ketidaksukaan terhadap guru
Hetherington & Feldman	Tes yang sulit Kurang pengawasan Kelas yang tidak terorganisir dengan baik	Keinginan diterima dan disukai di lingkungan sosial

2.1.3 Bentuk Menyontek

Hetherington dan Feldman (1964) mengelompokkan empat bentuk menyontek, yaitu:

1. *Individual-opportunistic*; mengganti suatu jawaban ketika ujian/tes berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.
2. *Individual-planned*; menggunakan catatan ketika ujian/tes berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menuliskannya lebih dulu sebelum ujian berlangsung.
3. *Social-active*; menyalin atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
4. *Social-passive*; mengizinkan orang lain untuk melihat atau menyalin jawabannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hetherington (1964) diketahui 59% memperlihatkan perilaku menyontek, dengan 41% dalam bentuk *individual-opportunistic*, 27% termasuk dalam *individual-planned*, 16% *social-active* dan 14% tergolong dalam *social-passive*.

Tabel 2.2 Bentuk Menyontek berdasarkan tingkat pendidikan

Usia	Peneliti	Bentuk Menyontek
TK – Kelas 8	Brandes (1986)	(1) Menyalin pekerjaan dari orang lain pada saat tes (2) Melakukan kegiatan plagiat
	Syer & Shore (2001)	(1) Menyalin data dari orang lain secara utuh
Sekolah Menengah	Brandes (1986)	(1) Menyalin hasil pekerjaan orang lain pada saat tes berlangsung (2) Menggunakan catatan kecil pada saat tes atau ujian berlangsung
Perguruan Tinggi	Hetherington & Feldman (1964)	(1) <i>Individual-planned</i> (2) <i>Social-active</i> (3) <i>Individualistic-opportunistic</i> (4) <i>Social-passive</i>
	Baird (1980)	(1) Menyontek pada saat kuis berlangsung (2) Menyontek pada saat tes berlangsung
	Baird (1980)	(1) Memanfaatkan lemahnya pengawasan saat ujian untuk menyontek (2) Memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin atau melihat pekerjaannya (3) Menyalin pekerjaan orang lain pada saat ujian berlangsung (4) Melakukan plagiat

Haines, Diekhoff, LaBeff & Clark (1986)	<ul style="list-style-type: none"> (1) Menyontek saat ujian berlangsung (2) Menyontek saat ujian kenaikan kelas atau kelulusan (3) Menyontek saat kuis berlangsung
Davis, Grover, Becker & McGregor (1992)	<ul style="list-style-type: none"> (1) Menyalin pekerjaan orang lain (2) Menggunakan catatan
Franklyn-Stokes & Newstead (1995)	<ul style="list-style-type: none"> (1) Memberi izin kepada orang lain untuk menyalin tugas atau pekerjaannya (2) Mengerjakan pekerjaan orang lain (3) Membuat/menyalin pekerjaan tanpa menyantumkan sumber literaturnya (4) Menyalin pekerjaan orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya
Generaux & McLeod (1995)	<ul style="list-style-type: none"> (1) Memberikan jawaban pada saat tes berlangsung (2) Menerima jawaban dari orang lain pada saat tes berlangsung
Hollinger & Lanza Kaduza (1996)	<ul style="list-style-type: none"> (1) Mencari jawaban dengan melihat buku, bertanya kepada teman (2) Memberikan atau menawarkan informasi/jawaban ujian (3) Melakukan plagiat (4) Menyiapkan jawaban atau catatan yang berkaitan dengan ujian
Newstead, Franklyn-Stokes & Armstead (1996)	<ul style="list-style-type: none"> (1) Menyalin atau menyadur materi/kalimat dari sumber lain tanpa menyantumkan nama penulisnya (2) Mempersiapkan data untuk digunakan dalam ujian (3) Memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin tugas/hasil pekerjaannya (4) Mengambil referensi orang lain tanpa sepengetahuannya (5) Menyalin materi dari suatu buku atau sumber literatur tanpa menyantumkan sumber (6) Mengubah suatu data (7) Menyalin atau melihat dan menuliskan kembali hasil pekerjaan orang lain tanpa izin

Norton, Tilley, Nestead & Franklyn-Stokes (2001)	(1) Menyalin suatu materi dari sumber orang lain tanpa menyantumkan sumber aslinya (2) Membuat data baru
Ahlers-Schmidt & Burdsal (2004)	(1) <i>Passive cheating</i>
Dawkins (2004)	(1) Menyalin dari internet
Robinson, Amburgey, Swank & Faulkner (2004)	(1) Menyalin pekerjaan teman saat ujian berlangsung (2) Membuat jawaban untuk disalin oleh siswa lain (3) Menerima jawaban dari orang lain yang telah menyelesaikan ujian (4) Berkolaborasi saat mengerjakan ujian <i>take-home</i>
Bennet (2005)	(1) Melakukan plagiat, meliputi: a) Menyalin sebagian kecil kalimat b) Menyalin sebagian besar kalimat c) Menyalin seluruh paragraf d) Menyalin sebagian paragraf (2) Menyantumkan referensi yang tidak sesuai (3) Melakukan kerjasama ketika hal tersebut tidak diperbolehkan

2.1.4 Pengukuran Perilaku Menyontek

Pengukuran untuk perilaku menyontek dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan melakukan survei untuk mengetahui persepsi siswa kemudian dilanjutkan dengan *focus group discussion* untuk memperoleh pengertian yang lebih lengkap (McCabe, 1999). Hal lain yang dapat dilakukan yaitu menggunakan alat ukur kuesioner untuk mendapatkan respon, mengevaluasi sikap, persepsi dan kecenderungan terhadap perilaku menyontek.

2.2 OPTIMISME

Dimulai sekitar tahun 1965, penjelasan-penjelasan yang diinginkan tentang perilaku manusia telah berubah. Lingkungan seseorang dianggap kurang penting dalam memengaruhi perilakunya. Teori-teori psikologi yang dominan

mengubah fokusnya dari kekuatan lingkungan menjadi harapan, kecenderungan, pilihan, keputusan, kendali, ketidakberdayaan individu (Seligman, 1990). Selama bertahun-tahun, sejumlah besar penelitian dan teori telah memusatkan perhatian pada cara-cara orang menghadapi kesulitan di dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa optimisme mungkin memiliki implikasi bagi cara-cara orang menghadapi berbagai tekanan hidup. Kemungkinan ini diperoleh dari pertimbangan model teoritis mengenai *behavior self-regulation*. Teori ini berasumsi bahwa harapan akan hasil yang sukses menyebabkan orang memperbarui usaha mereka untuk mencapai tujuan jika dan ketika terjadi gangguan atas aktifitas yang mengarah pada tujuan.

Pendekatan ilmiah mengenai optimisme berdasarkan pada ekspektasi terhadap masa yang akan datang (Carver & Scheier, 2005). Teori optimisme didasarkan pada teori motivasi mengenai *expectancy-value* (Carver & Scheier, 2009). Asumsi dasar dari teori *expectancy-value* adalah bahwa tingkah laku diorganisir sesuai dengan pencapaian suatu tujuan (Carver & Scheier, 2005). Dua elemen utamanya adalah tujuan (*goal*) dan ekspektasi. *Goal* adalah tindakan atau nilai yang individu lihat sebagai sesuatu yang diinginkan (*desirable*) atau tidak diinginkan (*undesirable*). Individu akan mencoba mencocokkan perilaku, mencocokkan dengan diri mereka sendiri terhadap apa yang mereka inginkan, dan mereka akan mencoba menghindari yang tidak mereka inginkan. Tanpa memiliki suatu tujuan yang berarti, individu tidak memiliki alasan untuk bertindak (Carver & Scheier, 2005). Konsep utama lainnya adalah *expectancies* yaitu perasaan percaya diri atau ragu-ragu mengenai kemampuan meraih tujuan (*goal*). Ketika individu ragu bahwa suatu tujuan dapat dicapai, usaha dalam mencapai tujuan tersebut dapat menurun bahkan sebelum usaha tersebut dimulai (Carver & Scheier, 2009). Maka itu, keyakinan terhadap suatu tujuan sangat penting, karena keyakinan tersebut merupakan landasan yang mendorong individu untuk bertindak. Optimisme akan mengarahkan individu untuk selalu memiliki hasil yang baik dan menyenangkan akan masa depannya.

Optimisme memiliki tempat yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Meskipun optimisme bukan obat yang mujarab, namun optimisme

dapat menghindari individu dari depresi, meningkatkan prestasi, memperkuat kesejahteraan fisik, serta status mental yang jauh lebih baik (Seligman, 1990).

2.2.1 Definisi Optimisme

Goleman (2002) menyatakan bahwa optimisme masa depan adalah harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusan ataupun mengalami depresi ketika individu dihadapkan pada kesulitan.

Berangkat dari konsep ekspektasi yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua pendekatan dalam menjelaskan optimisme. Pada pendekatan pertama, optimisme dijelaskan sebagai ekspektasi yang tergeneralisasi terhadap hasil yang positif (Carver & Scheier, dalam Segerstrom, Taylor, Kemeny & Fahey, 1998). Ekspektasi yang tergeneralisasi yang dimaksud adalah ekspektasi-ekspektasi yang berkaitan dengan kehidupan individu (Carver & Scheier, 2005). Pada pendekatan ini, ekspektasi diukur dengan cara meminta individu mengindikasikan sejauh mana ia meyakini bahwa hal baik atau hasil buruk yang akan terjadi. Kemudian individu yang lebih meyakini bahwa hal baik dibandingkan dengan hal buruk yang akan terjadi, menunjukkan optimisme (Carver & Scheier, dalam Snyder & Lopez, 2007).

Pada pendekatan yang kedua, optimisme didasarkan pada asumsi bahwa ekspektasi individu terhadap hal yang akan datang berasal dari pandangannya terhadap sebab terjadinya kejadian-kejadian di masa lalu (Peterson & Seligman, dalam Carver & Scheier, 2005). Jika penjelasan mengenai penyebab kegagalan di masa lalu fokus pada suatu hal yang stabil, maka individu akan memiliki ekspektasi bahwa hasil yang buruk juga akan terjadi ketika berada dalam situasi yang serupa. Hal ini dikarenakan penyebab kegagalan tersebut dipandang sebagai suatu hal yang bersifat permanen. Sementara, jika pandangan mengenai penyebab kegagalan di masa lalu fokus pada hal yang tidak stabil, maka individu akan

memiliki ekspektasi bahwa hal baik yang akan terjadi karena penyebab tersebut dianggap tidak lagi mengancamnya.

Sejumlah peneliti menyatakan keprihatinan terhadap kurangnya konsep mengenai konstruk optimisme yang konsisten secara teoritis. Hal ini mengakibatkan beberapa peneliti menganggap optimisme sebagai penyimpangan kognitif yang akan membawa seseorang pada harapan bahwa mereka akan memperoleh hasil positif dan bukannya hasil negatif di masa mendatang. Optimisme yang tidak realistik (*unrealistic optimism*) ini sempat pula disinggung oleh Weinstein (dalam Heine dan Lehman, 1995). Keyakinan dan sikap yang tidak realistik ini membuat individu bertahan dalam menilai kemungkinannya dalam memperoleh hasil yang positif. Sementara, sebagian ahli lainnya memandang lebih positif, sebagai suatu keyakinan atau sikap.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai optimisme di atas, dapat dilihat bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki kesamaan. Pada keduanya, ekspektasi dianggap dapat menentukan tindakan individu. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan ekspektasi bahwa hal baik yang akan terjadi. Optimisme juga dapat diartikan sebagai cara pandang individu terhadap kehidupannya di masa yang akan datang dengan memusatkan perhatian pada sisi dan kemungkinan yang positif, dan memperkirakan hasil yang positif pula.

2.2.2 Perkembangan Optimisme

Carver dan Scheier (2005) mengemukakan bahwa optimisme dapat berasal dari genetik. Mereka juga berpendapat bahwa optimisme terbentuk dari pengalaman pada anak usia dini, yang mengembangkan kepercayaan serta memperkuat *attachment* pada figur orangtua. Hal serupa juga dinyatakan oleh Seligman, Reivich, Jaycox, dan Gillman, dimana sumber terbentuknya optimisme pada individu berasal dari genetik, pengaruh lingkungan anak dari orangtua dan figur orang dewasa lain, serta peristiwa-peristiwa dalam hidup seperti perceraian orangtua atau kematian anggota keluarga (Roberts, Brown, Johnson & Reinke, 2005).

2.2.3 Ciri-ciri Optimisme dan Pesimisme

Optimisme dan pesimisme merepresentasikan generalisasi dari keyakinan dan keraguan berkaitan dengan sebagian besar situasi kehidupan, tidak hanya satu atau dua peristiwa saja. Individu yang optimis dan pesimis berbeda dalam bagaimana pendekatan mereka terhadap suatu masalah atau tantangan, serta berbeda dalam respon dan cara mereka mengatasi kesulitan yang dihadapi tersebut (Carver & Scheier, 2005). Individu yang optimis cenderung merasa yakin dan gigih dalam menghadapi tantangan walaupun mengalami kesulitan atau perkembangan yang lambat (Carver & Scheier, 2009). Ia memiliki ekspektasi positif terhadap suatu hasil dimana keyakinan tersebut menghasilkan perasaan yang relatif positif. Sementara itu, individu yang pesimis memiliki ekspektasi yang negatif terhadap suatu hasil (Carver & Scheier, 2005), mereka cenderung merasa ragu dalam menghadapi tantangan dan ketika mengalami kesulitan (Carver & Scheier, 2009). Keraguan tersebut memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menghasilkan perasaan negatif, seperti kecemasan, perasaan bersalah, rasa marah, rasa sedih, atau keputusasaan.

Penelitian juga menunjukkan, optimisme memiliki efek moderasi terhadap bagaimana individu menghadapi situasi baru ataupun situasi sulit. Ketika berhadapan dengan situasi sulit, orang yang optimis akan lebih memiliki reaksi emosi dan harapan yang positif, jadi sesulit apapun situasinya mereka cenderung untuk menunjukkan sikap percaya diri dan persisten. Mereka juga cenderung menganggap kesulitan dapat ditangani dengan berhasil melalui banyak cara, dan mereka lebih aktif menyelesaikan masalah bukan menghindari atau menarik diri.

Perbedaan dalam bagaimana individu mengatasi suatu kesulitan memiliki implikasi penting dalam hal bagaimana individu mengatasi stres (Carver & Scheier, 2005). Dalam menghadapi suatu sumber stres, individu yang optimis menggunakan pendekatan *problem solving* (Scheier, Weintraub & Carver dalam Snyder & Lopez, 2007). Kemudian, individu yang optimis lebih menilai stres yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu potensi pertumbuhan dan reduksi ketegangan daripada individu yang pesimis (Snyder & Lopez, 2007). Selain itu, ketika berhadapan dengan kondisi yang tidak dapat dikontrol, individu yang optimis cenderung lebih menerima kondisi buruk yang dialami, sementara

individu yang pesimis menyangkal suatu masalah yang cenderung membuat masalah tersebut menjadi lebih buruk (Carver & Scheier, dalam Snyder & Lopez, 2007). Berdasarkan hal-hal tersebut, optimisme dan pesimisme memengaruhi bagaimana orientasi individu terhadap kejadian-kejadian di dalam hidupnya. Optimisme dan pesimisme memengaruhi individu dalam menghadapi masalah, serta memengaruhi usahanya dalam mengatasi masalah tersebut (Carver & Scheier, 2005).

2.2.4 Pengukuran Optimisme

Salah satu cara mengukur optimisme yaitu dengan bertanya langsung kepada individu yang bersangkutan untuk mengindikasikan sejauh mana ia meyakini bahwa hasil yang akan terjadi adalah baik atau buruk (Carver & Scheier, 2005). Instrumen LOT terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan jumlah yang seimbang. Jumlah item pertama kali instrumen ini adalah 16 item kemudian dilakukan revisi dengan berbagai pertimbangan hingga pada versi final jumlah item menjadi 12 item, yang terdiri dari 8 item inti dan 4 item pengecoh (*filler*). Item-item dalam instrumen LOT memberikan gambaran mengenai pengharapan akan hasil yang positif ataupun hasil yang negatif akan masa depannya. LOT dirancang untuk dapat diaplikasikan pada pengharapan individu antar waktu dan antar peristiwa serta melihat perbedaan individualnya.

Beberapa tahun kemudian, Scheier, Carver, dan Bridge pada tahun 1994 mengembangkan instrumen LOT sehingga berganti nama menjadi LOT-R atau *Life Orientation Test-Revised*. Pengembangan dilakukan dengan menghilangkan 2 item LOT yang setelah ditinjau lebih lanjut dinilai tidak fokus mengukur ekspektasi terhadap hal-hal baik dan ekspektasi terhadap hal-hal buruk akan masa depannya, melainkan mengukur cara *coping* partisipan. Oleh karena itu, jumlah total item LOT-R adalah 10 item. Untuk konsistensi internal kedua instrumen ini sebelum dan sesudah direvisi tetap memiliki angka yang cukup tinggi dan tidak jauh berbeda, LOT memperoleh konsistensi internal 0,76 dan LOT-R 0,78.

2.3 MAHASISWA

Tahap dewasa muda dimulai dari usia 20 sampai dengan 40 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2007). Tahapan ini disebut juga dengan istilah *emerging adulthood* yaitu masa dimana individu tidak lagi remaja, namun belum menjadi dewasa sepenuhnya. Tahap perkembangan ini ditandai oleh beberapa tugas perkembangan yaitu kuliah di perguruan tinggi, kerja, tinggal di tempat yang jauh dari rumah, menikah, dan punya anak, dimana urutan dan waktu dari tugas perkembangan ini berbeda-beda bagi setiap individu (Schulenberg, O'Malley, Bachman, & Johnson dalam Papalia, 2007).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu tugas perkembangan pada tahap dewasa muda adalah masuk ke dunia perkuliahan dan pekerjaan. Menurut Wright (dalam Zarfiel, 2006) alasan individu berkuliah di perguruan tinggi, antara lain:

1. Mempersiapkan diri untuk karier khusus atau mencapai kualifikasi profesional yang akan membantu dalam karier yang ditempuh.
2. Belum jelas apa yang akan dilakukan tetapi yakin bahwa gelar atau kualifikasi dapat membantu mendapatkan pekerjaan lebih baik.
3. Betul-betul berminat pada pengetahuan yang bersangkutan.
4. Ingin menjadi mahasiswa dan sekaligus memberi waktu untuk memikirkan masa depan.
5. Terpaksa karena dituntut oleh lingkungan.
6. Menjadi mahasiswa merupakan cara untuk menunda keputusan dalam hidup atau jalan alternatif yang lebih baik daripada menganggur atau menjalankan pekerjaan yang membosankan.

Dalam masa penyesuaian diri di dunia perkuliahan pada tahun pertama, banyak mahasiswa yang merasa kewalahan dengan tuntutan-tuntutan dalam perkuliahan. Mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam dunia perkuliahan adalah mahasiswa yang mudah beradaptasi, memiliki kemampuan

tinggi dan kemampuan pemecahan masalah yang baik, secara aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan lingkungan akademik, serta menikmati hubungan dekat dengan orangtua namun tetap mandiri (Papalia, 2007).

Lingkungan pendidikan di perguruan tinggi dapat memberikan kesempatan individu untuk mengasah kemampuan, mempertanyakan asumsi-asumsi sebelumnya, serta membuka pandangan-pandangan baru terhadap dunia. Masa perkuliahan merupakan saat yang tepat untuk melakukan penemuan yang bersifat intelektual dan perkembangan diri terutama kemampuan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis, serta penalaran moral (Montgomery dan Cote, dalam Papalia, 2007). Perkembangan kognitif yang dialami oleh mahasiswa dalam menjalani masa perkuliahan merupakan respon terhadap kurikulum yang memberikan wawasan baru dan cara baru dalam berpikir.

2.3.1 Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

a. Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, pemikiran masa remaja akhir mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pada remaja akhir, banyak yang mulai memantapkan pemikiran operasional formalnya dan menggunakannya dengan lebih konsisten. Individu yang berada pada tahapan ini sudah mampu berpikir secara terbuka, seperti menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang (Papalia, 2007). Piaget juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang berada di tahapan operasional formal, yaitu masa dimana mahasiswa sudah mampu berpikir secara konkrit dan abstrak. Di tahapan formal operasional ini, mahasiswa memiliki pemikiran-pemikiran yang cenderung lebih realistis, banyak ide-ide baru, dan lebih sistematis (Santrock, 2008). Sedangkan, ditinjau dari kurva perkembangan inteligensi, laju perkembangannya berangsur menurun, dimana puncak perkembangan pada umumnya dicapai di penghujung masa remaja akhir menjelang dewasa.

b. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Karakteristik perkembangan emosi remaja sejalan dengan perkembangan masa remaja itu sendiri, yaitu: a) perubahan fisik tahap awal pada tahap pra-remaja disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar menyebabkan respon berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak; b) perubahan fisik yang semakin jelas pada tahap remaja awal menyebabkan mereka cenderung menyendiri sehingga tidak jarang merasa terasing dan kurang perhatian dari orang lain; c) tahap remaja sudah semakin menyadari pentingnya nilai-nilai yang dapat dipegang teguh sehingga jika melihat fenomena yang terjadi di masyarakat yang menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui menyebabkan remaja seringkali secara emosional ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri; d) periode remaja akhir mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua (Papalia, 2007). Pada masa remaja berkembang keterampilan untuk memahami orang lain, keterampilan ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Masa remaja juga ditandai dengan berkembangnya konformitas dan akan mengalami penurunan kembali pada masa akhir remaja, yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini dan pendapat, nilai-nilai kebiasaan dan keinginan orang lain.

d. Perkembangan Moral

Individu menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan, memuaskan, atau mengecewakan dari perilaku-perilakunya.

Menurut Kohlberg, masalah moral dapat ditinjau dari penalaran suatu hal dianggap baik atau buruk. Hal ini disebut dengan *moral reasoning* atau *moral judgement*. *Moral judgement* akan digunakan pada saat individu menghadapi dilema moral, dimana ia harus memutuskan tindakan yang akan dimunculkannya. Sesuai dengan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, tingkat penalaran moral remaja berada pada tahap konvensional, dimana bila dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Idealnya, penalaran moral remaja sudah mencapai tahap lima, yakni telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat.

2.4 DINAMIKA HUBUNGAN OPTIMISME DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA

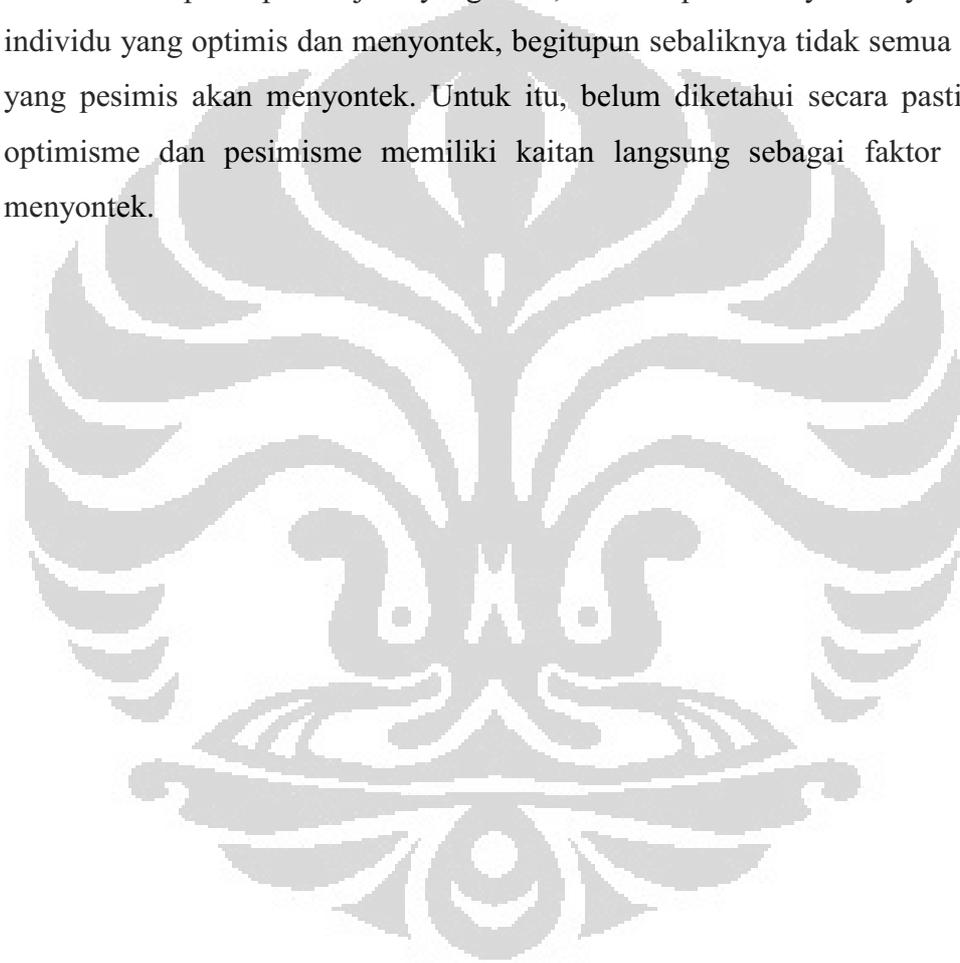
Penjelasan mengenai keberhasilan dan kegagalan yang biasa ditanamkan individu akan menyebabkan harapan yang memengaruhi reaksi mereka terhadap keberhasilan dan kegagalan di masa depan. Harapan tersebut memengaruhi kinerja mereka melalui berbagai macam perilaku. Individu yang optimis cenderung lebih inisiatif, bisa bertahan dalam kesulitan, mau mengambil resiko, melibatkan strategi pemecahan masalah, dan menjadi lebih tegas (Schulman, 1995 dalam Yates, 2002). Optimisme memengaruhi seseorang dalam melakukan usaha untuk mencapai tujuannya atau sesuatu yang diinginkannya (Scheier, Carver, dan Bridges, 2001). Banyaknya tekanan yang dibebankan pada mahasiswa (contohnya: tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, tuntutan adaptasi cara belajar di perguruan tinggi, tekanan sosial dari lingkungan teman-teman, dll) menurut banyak studi cenderung akan membuat mahasiswa menyontek, bagi mahasiswa yang memiliki optimisme rendah. Kecenderungan optimis dan pesimis terbentuk

selama masa kanak-kanak, dari berbagai pengalaman sehari-hari dan berdampak pada kesehatan, motivasi dan prestasi. Siswa yang mengembangkan kerangka kognitif pesimis beresiko melakukan perilaku menyontek dan memiliki pencapaian akademik yang kurang baik (Seligman dalam Yates, 2002).

Optimisme juga dapat menghindari individu dari depresi, meningkatkan prestasi, memperkuat kesejahteraan fisik, serta status mental yang jauh lebih baik (Seligman, 1990). Dengan kata lain, orang yang memiliki optimisme tinggi cenderung akan memiliki pencapaian akademik yang baik, begitu juga sebaliknya. Mahasiswa yang mempersepsikan bahwa hasil belajar yang diperolehnya tergantung pada tingkah lakunya sendiri, serta memiliki ekspektasi yang positif terhadap hasil belajar tersebut, akan semakin yakin bahwa usahanya akan membawa keberhasilan. Hal tersebut tentunya akan memengaruhi pada pencapaian akademiknya.

Individu yang optimis merupakan individu yang berharap hasil yang positif terhadap suatu hal walaupun terasa berat atau sulit, sedangkan individu yang pesimis, malah berharap hasil buruk yang akan terjadi pada dirinya. Keraguan dalam kedua hal tersebut dapat meningkatkan kecenderungan terhadap perasaan negatif seperti cemas, merasa bersalah, kemarahan, kesedihan, atau kekecewaan (Carver & Scheier, 1998; Scheier & Carver, 1992 dalam Carver & Scheier, 2005). Berkaitan dengan performa yang dihasilkan, individu yang mengharapkan kesuksesan akan tampil lebih baik daripada individu yang tidak optimis. Hal tersebut dikarenakan individu dengan ekspektasi yang tinggi akan bekerja lebih giat dan mengadopsi strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif daripada mereka yang pesimis mengenai ekspektasi kesuksesan mereka (Brown & Marshall, dalam Chang, 2001). Bagi mahasiswa, kesuksesan di perguruan tinggi sangat penting karena kesuksesan tersebut menunjukkan bahwa ia telah memenuhi ekspektasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Baik seorang mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar maupun mahasiswa yang pandai sama-sama perlu merasakan kesuksesan dalam aktivitas sehari-harinya.

Bandura (dalam Nonis & Wright, 2003) menyatakan bahwa ekspektasi terhadap hasil yang diinginkan dapat menyebabkan orang tersebut memperbarui usahanya untuk merealisasikan tujuannya. Ketika individu melaksanakan ujian dan memiliki ekspektasi yang positif, mereka akan mengerjakannya dengan penuh percaya diri bahkan terhindar dari perasaan cemas yang memungkinkannya melakukan perilaku menyontek selama ujian. Sebaliknya, jika individu tersebut pesimis, sangat mungkin bagi dirinya mengambil jalan pintas dengan menyontek ketika dihadapkan pada ujian yang sulit, namun pada kenyataannya ada juga individu yang optimis dan menyontek, begitupun sebaliknya tidak semua individu yang pesimis akan menyontek. Untuk itu, belum diketahui secara pasti apakah optimisme dan pesimisme memiliki kaitan langsung sebagai faktor individu menyontek.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hipotesis, variabel, tipe dan desain penelitian, pendekatan penelitian, sampel atau partisipan yang meliputi besaran sampel, karakteristik sampel, alat ukur yang digunakan dalam penelitian, teknik pengambilan data, dan prosedur penelitian mulai dari tahap persiapan, mengumpulkan data penelitian dan pengolahan data.

3.1 HIPOTESIS PENELITIAN

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan antara optimisme dan menyontek pada mahasiswa?”. Untuk melihat hubungan tersebut, peneliti membutuhkan gambaran tingkat optimisme dan gambaran tingkat menyontek pada mahasiswa.

Masalah operasional dalam penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara skor *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) dan skor skala menyontek yang diadaptasi dari *Pattern of Adaptive Learning Scales* (PALS)?”. Korelasi dilihat dari semakin meningkatnya skor *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) yang diiringi dengan peningkatan pada skor skala menyontek yang diadaptasi dari *Pattern of Adaptive Learning Scales* (PALS). Untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti mengajukan hipotesis yang terbagi menjadi dua, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis null.

3.1.1 Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternative (H_a) dalam penelitian ini yaitu: terdapat hubungan antara optimisme dengan menyontek pada mahasiswa.

3.2 VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu optimisme dan menyontek. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai definisi konseptual dan definisi operasional dari kedua variabel tersebut.

3.2.1 Variabel Pertama: Optimisme

Definisi konseptual dari optimisme adalah sikap dan pengharapan seseorang yang cenderung stabil dalam memandang hidupnya bahwa akan ada lebih banyak hal baik yang terjadi di masa depan atau menganggap segala sesuatu yang akan terjadi di masa depan pasti yang terbaik, sesuai dengan yang diharapkan sehingga memengaruhi tindakan seseorang dalam menghadapi tekanan yang dialaminya. Sebaliknya, pesimisme adalah sikap atau pengharapan seseorang yang tidak stabil dalam memperkirakan hidupnya. Definisi operasional dari optimisme adalah skor total dari alat ukur *Life Orientation Test-Revised*, dimana semakin tinggi skor total alat ukur *Life Orientation Test-Revised*, maka semakin tinggi tingkat optimisme yang dimiliki seseorang dan berlaku sebaliknya yaitu semakin rendah skor total alat ukur *Life Orientation Test-Revised*, maka semakin rendah pula tingkat optimismenya.

3.2.2 Variabel Kedua: Menyontek

Definisi konseptual dari menyontek adalah pemanfaatan sumber informasi eksternal secara tidak sah dalam mengikuti ujian dengan tujuan untuk meningkatkan performansi. Definisi operasional dari menyontek adalah skor total dari alat ukur *Pattern of Adaptive Learning Scales (PALS)*, dimana semakin tinggi skor total *Pattern of Adaptive Learning Scales (PALS)*, maka semakin tinggi perilaku menyontek yang dilakukan individu dan berlaku sebaliknya yaitu semakin rendah skor total alat ukur *Pattern of Adaptive Learning Scales (PALS)*, maka semakin rendah pula perilaku menyonteknya.

3.3 TIPE DAN DESAIN PENELITIAN

Tipe penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu berdasarkan aplikasi penelitian, berdasarkan tipe informasi yang diperoleh, dan berdasarkan tujuan

penelitian (Kumar, 1996). Penelitian ini tergolong *applied research*, karena teknik, prosedur, dan metode penelitian diaplikasikan untuk memperoleh informasi mengenai aspek dari situasi, isu, dan masalah atau fenomena yang terjadi. Berdasarkan tipe informasi yang diperoleh, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa angka yang akan diolah dengan perhitungan statistik yang kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan perilaku menyontek.

Penelitian ini juga termasuk penelitian *field study* yang non-eksperimental dimana peneliti tidak dapat memanipulasi variabel-variabel yang ingin diteliti karena dilakukan pada situasi sehari-hari yang sudah terberi (Kerlinger, 1986). Desain ini memiliki tujuan untuk menemukan hubungan dan interaksi diantara variabel-variabel psikologis, sosiologis, dan edukasional dalam struktur sosial (Kerlinger & Lee, 2000).

3.4 PARTISIPAN

3.4.1 Karakteristik Partisipan

Sesuai dengan permasalahan penelitian, populasi yang akan diteliti adalah:

- Berada dalam tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal
- Berstatus mahasiswa

3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *non-probability sampling* atau *non-random sampling*. Metode *non-probability sampling* atau *non-random sampling* mengandung pengertian bahwa tidak semua orang dalam populasi tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan subjek penelitian (Kumar, 1999). Tipe *non-random sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Metode ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Keuntungan dari metode ini adalah tidak memakan

biaya yang mahal, peneliti tidak perlu mengetahui informasi mengenai *sampling frame*, jumlah total unit *sampling*, lokasinya, atau informasi lain mengenai populasi, serta metode ini menjamin keikutsertaan dari tipe partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian (Kumar, 1999). Metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu tiap partisipan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, hasil dari penelitian ini sulit digeneralisasi pada total populasi, serta partisipan yang menjadi sampel kemungkinan memiliki karakteristik yang unik sehingga tidak merepresentasikan total populasi (Kumar, 1999).

3.4.3 Besaran Sampel

Besaran sampel minimal dalam suatu penelitian yang dikemukakan oleh Guilford dan Frutcher (1981) adalah 30 orang, untuk memenuhi perhitungan statistic sehingga distribusi frekuensi mendekati populasi atau skor mendekati kurva normal. Shaughnessy (2000) menyebutkan bahwa penelitian yang meneliti perilaku manusia umumnya dilakukan pada sekelompok besar orang dengan besaran sampel minimal 100 orang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mendapatkan sampel lebih dari 100 partisipan agar semakin besar sampel yang digunakan dan diharapkan akan semakin tepat dalam mewakili populasi dan memberikan hasil yang lebih akurat.

Peneliti menyebarkan 150 kuesioner. Kesemua kuesioner berhasil dikumpulkan kembali dan diolah datanya, karena memang semua terisi dengan lengkap.

3.5 INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner, yang merupakan susunan pertanyaan tertulis, dimana jawabannya ditulis sendiri oleh partisipan (Kumar, 1999). Keuntungan dari penggunaan kuesioner adalah menghemat waktu, tidak mahal, serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak (Kumar, 1999). Selain itu, kuesioner lebih memungkinkan anonimitas sehingga partisipan dapat lebih nyaman untuk menjawab pertanyaan sejujurnya, terutama jika terkait dengan isu sensitif.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pengantar berisi keterangan mengenai identitas peneliti, tujuan penelitian, dan gambaran umum isi kuesioner. Bagian isi terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berisi 10 item alat ukur *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) dan bagian kedua berisi 5 item alat ukur *Pattern of Adaptive Learning Scales* (PALS). Pada bagian data kontrol berisi data partisipan yang meliputi jenis kelamin, usia, dan nilai IPK. Kuesioner ini menggunakan format jawaban skala Likert. Skala Likert banyak digunakan dalam alat ukur yang ingin mengukur opini, keyakinan, serta sikap terhadap suatu hal. Dengan skala Likert, respon jawaban mengindikasikan derajat persetujuan terhadap item-item pernyataan.

3.5.1 Alat Ukur Optimisme

Pada tahun 1985, Carver dan Scheier mengembangkan alat ukur optimisme yang disebut *Life Orientation Test* (LOT). Alat ukur ini merupakan model yang berakar dari tradisi pendekatan teori *expectancy-value* dalam psikologi. Tujuan dari model instrumen ini adalah untuk mengingatkan bahwa keterlibatan beragam upaya dalam menggapai tujuan perlu dibantu dengan ekspektasi atau pengharapan akan keberhasilannya agar mendapatkan hasil yang positif. Instrumen LOT terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan jumlah yang seimbang. Jumlah item pertama kali instrumen ini adalah 16 item kemudian dilakukan revisi dengan berbagai pertimbangan hingga pada versi final jumlah item menjadi 12 item, yang terdiri dari 8 item inti dan 4 item pengecoh (*filler*). Item-item dalam instrumen LOT memberikan gambaran mengenai pengharapan akan hasil yang positif ataupun hasil yang negatif akan masa depannya. LOT dirancang untuk dapat diaplikasikan pada pengharapan individu antar waktu dan antar peristiwa serta melihat perbedaan individualnya.

Beberapa tahun kemudian, Scheier, Carver, dan Bridge pada tahun 1994 mengembangkan instrumen LOT sehingga berganti nama menjadi LOT-R atau *Life Orientation Test-Revised*. Pengembangan dilakukan dengan menghilangkan 2 item LOT yang setelah ditinjau lebih lanjut dinilai tidak fokus mengukur ekspektasi terhadap hal-hal baik dan ekspektasi terhadap hal-hal buruk akan masa depannya, melainkan mengukur cara *coping* partisipan. Oleh karena itu, jumlah

total item LOT-R adalah 10 item. Untuk konsistensi internal kedua instrumen ini sebelum dan sesudah direvisi tetap memiliki angka yang cukup tinggi dan tidak jauh berbeda, LOT memperoleh konsistensi internal 0,76 dan LOT-R 0,78. Alat ukur ini terdiri dari 10 item pernyataan yang tersusun dari 3 item positif (item 1, 4, 10), 3 item negatif (item 3, 7, dan 9), dan 4 item lainnya sebagai pengalih perhatian (item 2, 5, 6, dan 8).

Tabel 3.1 *Item Alat Ukur Life Orientation Test-Revised*

No.	Kategori Item	Nomor Item	Contoh Item
1.	Positif	1, 4, 10	Secara keseluruhan, saya berharap lebih banyak hal-hal baik terjadi pada diri saya dibandingkan yang buruk. (item 10)
2.	Negatif	3, 7, 9	Saya jarang menghitung hal-hal baik yang terjadi pada diri saya. (item 9)
3.	Pengalih	2, 5, 6, 8	Mudah bagi saya untuk menenangkan diri/merasa santai. (item 2)

3.5.1.1 Teknik Skoring

Dari 10 item pada LOT-R, hanya 6 item yang masuk dalam penghitungan skor, yaitu item 1, 3, 4, 7, 9, 10. Respon jawaban di-*coding* dengan skor 0-4, dimana 3 item *unfavourable* diberi skor kebalikannya. Setelah melakukan *coding*, keenam item tersebut dijumlahkan. Skor tinggi menandakan bahwa partisipan sangat optimis, sementara skor rendah menandakan partisipan sangat pesimis.

Tabel 3.2 *Respon Jawaban Item Optimisme*

Respon Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Tidak Sesuai	0	4
Tidak Sesuai	1	3
Kadang Sesuai	2	2
Sesuai	3	1
Sangat Sesuai	4	0

3.5.2 Alat Ukur Menyontek

Dalam penelitian ini, akan menggunakan alat ukur *Pattern of Adaptive Learning Scales* (PALS) yang dikembangkan oleh Midgley *et al* (2000). PALS mengukur berbagai macam skala perilaku siswa, diantaranya (1) *Personal Achievement Goal Orientation*, (2) *Perception of Teacher's Goals*, (3) *Perception of Classroom Goal Structures*, (4) *Academic-Related Perceptions, Beliefs, and Strategies*, (5) *Perceptions of Parents, Home Life, and Neighborhood*. Perilaku menyontek merupakan salah satu skala yang diukur pada bagian *Academic-Related Perceptions, Beliefs, and Strategies*. Skala perilaku menyontek pada PALS terdiri dari 5 item, dengan konsistensi internal 0,87 sehingga tergolong reliabel. Alat ukur ini terdiri dari 5 item, yang seluruhnya merupakan item positif.

Tabel 3.3 *Item Alat Ukur Pattern of Adaptive Learning Scales.*

No. Item	Item
1	Saya menyontek jawaban teman ketika melaksanakan ujian.
2	Saya berbuat curang dalam mengerjakan tugas-tugas kelas.
3	Saya menyontek jawaban teman ketika mengerjakan tugas-tugas sekolah.
4	Saya menjiplak buku ketika mengikuti ujian.
5	Saya membuat catatan kecil ketika ujian untuk saya contek.

3.5.2.1 Teknik Skoring

Keseluruhan item dalam alat ukur PALS merupakan item positif. Skor setiap item akan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total partisipan, sehingga dapat dilihat penyebarannya di satu rentang kontinum dengan skor partisipan lainnya.

3.5.3 Adaptasi Alat Ukur

Untuk kedua alat ukur *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) dan *Pattern of Adaptive Learning Scales* (PALS), peneliti tidak melakukan adaptasi kembali. Hal tersebut dikarenakan kedua alat ukur tersebut merupakan alat ukur terpakai dan telah diterjemahkan pada penelitian terdahulu. Alat ukur LOT-R, digunakan dalam penelitian Juwita (2011) dengan nilai koefisien alfa sebesar 0,63 dan hasil validitas yang berkisar antara 0,31 sampai dengan 0,54. Kemudian, alat ukur PALS digunakan dalam penelitian Chotim dan Sunawan (2006) dengan reliabilitas 0,75 dan validitas butir skala perilaku menyontek berkisar antara 0,47 sampai dengan 0,64. Hal ini berarti bahwa skala optimisme dan perilaku memiliki reliabilitas dan validitas yang cukup tinggi.

3.5.4 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Uji reliabilitas mengacu pada konsistensi dari nilai skor yang dihasilkan oleh individu yang sama ketika diujikan lagi dengan tes yang sama pada situasi yang berbeda, atau dengan tes berbeda yang memiliki item-item yang ekuivalen (Anastasi & Urbina, 1997). Pada uji reliabilitas alat ukur, peneliti menggunakan metode *alpha cronbach*. Pemilihan metode ini dilakukan karena uji coba hanya dilakukan satu kali dan tidak menguji dengan alat ukur lain dengan item yang ekuivalen. Pemilihan *alpha cronbach* juga dipilih untuk melihat konsistensi respon subjek terhadap semua item dalam kedua alat ukur yang digunakan. Menurut Kerlinger & Lee (2000), suatu alat ukur dapat dianggap reliabel jika hasil uji reliabilitasnya minimal 0,5 – 0,6.

Uji validitas bertujuan untuk melihat sejauh mana alat ukur mengukur konstruk yang diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Kedua alat ukur pada penelitian ini akan diuji dengan validitas konstruk, yaitu suatu pengukuran untuk melihat sejauh mana alat ukur dapat mengukur konstruk teoritis atau tingkah laku tertentu. Hal ini dilakukan karena kedua alat ukur merupakan alat ukur yang diadaptasi dari negara lain, sehingga ada faktor kemungkinan perbedaan budaya dan sosial. Pada penelitian ini, akan dilakukan uji validitas konstruk dengan teknik *internal consistency*, dimana skor tiap item akan dikorelasikan dengan total skor (Anastasi

& Urbina, 1997). Koefisien validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah 0, 2 (Aiken & Groth-Marnath, 2005), dimana sebuah item alat ukur masuk ke dalam kategori memuaskan.

Uji coba alat ukur dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada partisipan sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian. Uji coba pertama dilakukan pada tanggal 16 April 2012, dengan total partisipan uji coba sebanyak 50 orang.

Uji reliabilitas alat ukur menggunakan program SPSS 10.1 *for Windows release*. Dari hasil uji coba, untuk alat ukur *Life Orientation Test-Revised* diperoleh hasil reliabilitas yang tinggi yaitu diperoleh koefisien *Alpha* sebesar 0,690. Sementara untuk alat ukur diperoleh koefisien *Alpha* 0,796. Nilai koefisien tersebut di atas 0, 5. Dengan demikian, dapat dikatakan alat ukur *Life Orientation Test-Revised* dan *Pattern of Adaptive Learning Scales* memiliki item-item yang secara konsisten mengukur konstruk yang sama. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang tinggi dari kedua alat ukur, peneliti memutuskan untuk melakukan uji coba sekali saja. Partisipan pada uji coba pertama tersebut sekaligus menjadi partisipan untuk penelitian, atau yang disebut dengan partisipan data terpakai (Setiadi, Matindas, & Seniati, 2003). Hal ini dilakukan karena untuk pengambilan data penelitian, peneliti membutuhkan jumlah partisipan yang banyak, sehingga sangat disayangkan jika data uji coba tidak terpakai secara maksimal.

Hasil uji validitas *Life Orientation Test-Revised* dan *Pattern of Adaptive Learning Scales* menunjukkan bahwa sebagian besar item tergolong valid. Suatu item tergolong valid, jika item memiliki nilai korelasi dengan skor item di atas 0,20 (Aiken & Groth-Marnath, 2005). Keterangan lebih jelas mengenai validitas dari alat ukur *Life Orientation Test-Revised* dan *Pattern of Adaptive Learning Scales* dapat dilihat pada tabel.

3.6 PROSEDUR

3.6.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan berbagai macam kebutuhan untuk kelangsungan penelitian. Persiapan utama peneliti adalah mencari alat ukur optimisme dan alat ukur menyontek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan alat ukur yang telah terpakai pada penelitian sebelumnya. Namun karena tidak menemukan penelitian yang sama persis meneliti langsung keterkaitan variabel optimisme dan menyontek, jadi peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui apakah kedua alat ukur memang bisa mengukur tingkatan optimisme dan menyontek pada subjek mahasiswa. Uji coba dilakukan satu kali, yaitu pada 17 April 2012. Untuk pelaksanaan penelitian, peneliti memperbanyak *booklet* kuesioner dan juga mempersiapkan *reward* yang akan diberikan untuk responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

3.6.2 Tahap Pengambilan Data dan Kondisi Lapangan

Pengambilan data hanya dilakukan satu hari yaitu pada tanggal 7 Mei 2012 di kampus Universitas Indonesia. Peneliti menyebarkan kuesioner berbentuk *booklet* pada mahasiswa, dengan metode *accidental sampling*. Pengambilan data tergolong cepat, karena memang karakteristik partisipan yang dibutuhkan tidak sulit, dan jumlah item dari kedua alat ukur juga cenderung sedikit maka memudahkan partisipan dalam mengisi kuesioner. Selain itu, dalam pengisian kuesioner juga tidak dibutuhkan bina *rapport* yang mendalam dan individual. Peneliti menyebarkan kuesioner dengan cara menghampiri para mahasiswa yang sedang berkumpul dan memberikannya secara langsung, sehingga tidak menghabiskan waktu dengan menghampiri mahasiswa satu per satu. Peneliti menunggu sampai seluruh kuesioner terisi dan mendampingi mahasiswa sampai selesai mengisi kuesioner tersebut. Sebagian besar mahasiswa sangat kooperatif ketika diminta untuk mengisi kuesioner, terutama setelah dijelaskan maksud dan tujuannya oleh peneliti. Hanya sebagian kecil yang menolak, dengan alasan tidak mempunyai banyak waktu untuk mengisi kuesioner. Saat mengerjakan kuesioner mengenai perilaku menyontek, banyak partisipan yang awalnya enggan mengisi, namun peneliti menjelaskan kembali bahwa apapun responnya, tidak akan berkaitan dengan nilai akademik mereka, karena hasilnya hanya akan digunakan untuk kebutuhan penelitian semata. Setelah diyakinkan seperti itu, mereka

akhirnya mau menyelesaikan pengisian kuesioner. Jumlah responden yang didapatkan oleh peneliti yaitu sebanyak 150 orang, dan seluruhnya dapat diolah datanya. Sejak tahap persiapan, peneliti optimis mampu mendapatkan sejumlah partisipan yang telah ditetapkan, yaitu 150 orang. Kenyataannya, saat pengambilan data pun peneliti tidak mengalami kendala yang berarti.

3.6.3 Metode Pengolahan Data

3.6.3.1 Teknik Statistik Yang Digunakan

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, peneliti melakukan pengolahan data secara kuantitatif, yaitu dengan penghitungan statistik menggunakan SPSS for *Windows release* untuk mengetahui korelasi kedua variabel penelitian, skor total LOT-R dan PALS. Berikut adalah beberapa teknik untuk membantu proses analisis data:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjumlahkan, mengorganisir, serta menyederhanakan data (Gravetter, 2007). Teknik ini bertujuan untuk melihat gambaran umum dari karakteristik partisipan. Teknik statistik deskriptif yang digunakan adalah perhitungan rata-rata dan distribusi frekuensi. Melalui distribusi frekuensi dapat diperoleh perhitungan persentase (%) dan frekuensi data di setiap karakteristik. Penggunaan persentase dilakukan karena metode ini relatif mudah dimengerti dan sederhana untuk melihat gambaran distribusi partisipan. Untuk melihat penyebaran tinggi rendahnya skor optimisme dan perilaku menyontek, dibuatlah rentang skor dengan menggunakan *visual bander cut point* yang membagi rentang skor menjadi tiga tingkatan, sehingga diperoleh tingkat rendah, sedang dan tinggi.

2. *Pearson Correlation*

Teknik ini dapat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, dengan mengorelasikan skor total dari masing-masing variabel. Perhitungan ini dilakukan untuk mendapatkan nilai korelasi antara skor total *Life Orientation Test-Revised* dan skor total *Pattern of Adaptive Learning Scales*. Hasil perhitungan bivariate correlation akan menghasilkan nilai korelasi Pearson. Korelasi Pearson mengukur tingkat dan arah hubungan linier antara dua variabel (Gravetter, 2007). Akan tetapi, korelasi ini tidak menjelaskan alasan kedua variabel tersebut berhubungan dan tidak dapat diinterpretasi sebagai bukti hubungan sebab-akibat antar dua variabel. Guilford dan Fruchter (1978) menyebutkan bahwa nilai korelasi Pearson dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok berdasarkan kuat lemahnya hubungan antar kedua variabel, yaitu:

#r < 0,2	→ hubungan antara kedua variabel sangat lemah
#r = 0,2 - 0,4	→ hubungan antara kedua variabel lemah
#r = 0,4 - 0,7	→ hubungan antara kedua variabel sedang
#r = 0,7 - 0,9	→ hubungan antara kedua variabel kuat
#r = 0,9 - 1,0	→ hubungan antara kedua variabel sangat kuat

3. *Independent sample T-test* dan *One-Way ANOVA*

Perhitungan *T-test* digunakan untuk membandingkan *mean* skor pada variabel *continuous* antara dua kelompok partisipan atau kondisi yang berbeda (Pallant, 2005). Sementara, *one-way ANOVA* digunakan untuk membandingkan *mean* skor pada lebih dari dua kelompok. Teknik statistik *one-way ANOVA* yang digunakan adalah *between groups*, yaitu membandingkan *mean* skor pada partisipan atau kondisi yang berbeda pada tiap kelompok.

3.6.3.2 Rancangan Analisis Statistik

Teknik Statistik	Analisis Statistik
Statistik Deskriptif	Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin; Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia, Gambaran Partisipan Berdasarkan Nilai IPK; Gambaran Umum Optimisme; Tingkat Optimisme; Gambaran Umum Menyontek; Tingkat Menyontek.
Pearson Correlation	Hubungan Antara Optimisme Dengan Menyontek.
Independent Simple T-Test/ One Way Anova	Gambaran Optimisme Ditinjau dari Data Partisipan; Gambaran Menyontek Ditinjau dari Data Partisipan.

BAB 4

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penghitungan statistik dan interpretasi data yang diperoleh untuk melihat gambaran umum partisipan penelitian dan untuk melihat hubungan antara optimisme dan menyontek pada mahasiswa. Gambaran umum partisipan dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia, dan nilai IPK.

4.1 GAMBARAN UMUM PARTISIPAN

Tabel 4.1
Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	53	35
Perempuan	97	65
Total	150	100

Tabel 4.1 menunjukkan gambaran partisipan berdasarkan jenis kelamin, dimana laki-laki berjumlah 53 orang dengan persentase sebesar 35%, sementara perempuan berjumlah 97 orang dengan persentase sebesar 65%. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa dari total keseluruhan responden, sebagian besar adalah perempuan.

Tabel 4.2
Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
16-17	4	3
18-19	109	73
>20	37	25
Total	150	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 150 partisipan, sebagian besar partisipan penelitian berusia 18 dan 19 tahun dengan persentase sebesar 73%,

kemudian sebesar 25% dari partisipan berusia lebih dari 20 tahun, serta hanya terdapat 3% yang berusia 16 dan 17 tahun.

Tabel 4.3

Gambaran Partisipan Berdasarkan Nilai IPK

Nilai IPK	Frekuensi	Persentase (%)
2.00 - 2.75	2	1
2.76 - 3.50	111	74
3.51 - 4.00	37	25
Total	150	100

Peneliti mengklasifikasikan nilai IPK yang diperoleh menjadi tiga kelompok, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Indonesia no. 478/SK/R/UI/2004 Pasal 23. Tabel 4.1.3 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan ini memiliki IPK pada rentang 2.76 – 3.50, dengan persentase sebesar 74%, kemudian sebesar 25% partisipan memiliki IPK pada rentang 3.51 – 4.00, sementara hanya terdapat 1% partisipan yang memiliki IPK pada rentang 2.00 – 2.75.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Umum Optimisme

	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	SD
Skor Total LOT-R	150	9	23	16.04	3

Tabel 4.4 *Gambaran Umum Optimisme*

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai gambaran umum optimisme partisipan, diketahui bahwa dari 105 partisipan penelitian, diperoleh skor optimisme terendah yaitu 9 dan skor optimisme tertinggi adalah 23. Skor rata-rata optimisme yang diperoleh oleh partisipan sebesar 16,04. Hal ini menunjukkan bahwa *true score* optimisme yang dialami oleh partisipan berkisar antara nilai rata-rata standar deviasi atau berkisar di rentang 12 – 20.

Untuk menggambarkan skor optimisme yang diperoleh seluruh partisipan, peneliti melakukan penggolongan, dengan menggunakan SPSS 10.1 sebagai berikut:

Tingkat Optimisme	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	<15	64	43
Sedang	16	20	13
Tinggi	>17	66	44

Tabel 4.5 *Tingkat Optimisme pada Mahasiswa*

Berdasarkan tabel di atas, dari kategori tinggi, sedang dan rendah, perbedaan antara partisipan yang memiliki optimisme tinggi dengan yang memiliki optimisme rendah, tidak terlalu kontras. Dari 150 partisipan, 66 orang atau sebesar 44% dari partisipan tergolong memiliki optimisme tinggi, kemudian sebanyak 64 orang atau 43% dari partisipan tergolong memiliki optimisme rendah. Kemudian, 20 orang atau sebesar 13% dari partisipan tergolong memiliki optimisme sedang.

4.2.2 Gambaran Umum Menyontek

Skor Total PALS (Perilaku Menyontek)	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	SD
	150	0	15	6.32	3.04

Tabel 4.6 *Gambaran Umum Menyontek*

Berdasarkan hasil tabel 4.6 diketahui bahwa dari 150 partisipan penelitian, terdapat nilai skor terendah perilaku menyontek partisipan adalah 0 dan nilai skor tertinggi adalah 15. Skor rata-rata sebesar 6.32 dengan standar deviasi 3.04 atau *true score* partisipan berkisar di angka 3.04 – 11.96.

Untuk menggambarkan skor perilaku menyontek yang diperoleh seluruh partisipan, maka peneliti melakukan penggolongan dengan menggunakan SPSS 10.1 sebagai berikut:

Tingkat Perilaku	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
------------------	---------	-----------	----------------

Menyontek	Skor		
Rendah	<5	56	37
Sedang	6	15	10
Tinggi	>7	79	53

Tabel 4.7 *Tingkat Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa*

Dari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa jumlah paling banyak adalah partisipan dengan kecenderungan tingkat perilaku menyontek yang tinggi, yaitu sebanyak 79 orang atau 53% dari partisipan. Partisipan yang tergolong memiliki kecenderungan tingkat perilaku menyontek yang rendah sebanyak 56 orang atau 37% dari partisipan. Sisanya, partisipan tergolong memiliki tingkat perilaku menyontek yang sedang, atau sebanyak 15 orang (10% dari partisipan).

4.2.3 Hubungan Antara Optimisme dan Menyontek pada Mahasiswa

Hubungan antara optimisme (diukur dengan *Life Orientation Test-Revised*) dan menyontek (diukur dengan *Pattern of Adaptive Learning Scales*) diolah dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson. Untuk keterangan lebih jelas, dapat melihat tabel berikut:

Tabel 4.8 *Hubungan antara Optimisme dan Menyontek*

Variabel 1	Variabel 2	Korelasi antar variable	Signifikansi
Optimisme	Perilaku Menyontek	-0.203*	0.013

*Korelasi signifikan pada $\alpha = 0.05$ (2-tailed)

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan negatif antara optimisme dan perilaku menyontek, artinya kenaikan skor pada variabel optimisme akan diikuti penurunan skor pada variabel perilaku menyontek. Nilai $r = -0.203$, menjelaskan bahwa kekuatan hubungan antara variabel optimisme dan perilaku menyontek tergolong lemah (Guilford dan Fruchter, 1978). Jadi, dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara optimisme dan perilaku menyontek pada mahasiswa ($r = -0.203$, $n=150$, $p<0.001$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini diterima.

4.3 Gambaran Optimisme dan Menyontek Ditinjau dari Data Partisipan

Peneliti menggunakan teknik statistik *non-parametric* dengan formula Kruskal-Wallis untuk membandingkan dua atau lebih kelompok variabel bebas (data demografis) terhadap satu variabel terkait (misalnya optimisme), dimana penyebaran distribusi frekuensi demografis partisipan penelitian tidak sama di setiap kategori. Hasil penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran optimisme dan menyontek ditinjau dari data partisipan.

4.3.1 Gambaran Optimisme Ditinjau dari Data Partisipan

Perhitungan ini dilakukan untuk melihat hubungan antara optimisme dengan jenis kelamin, usia, dan nilai IPK. Gambaran optimisme ditinjau dari data partisipan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 *Gambaran Optimisme Ditinjau dari Data Partisipan*

DATA PARTISIPAN		N	Mean	Signifikansi
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	16.68	t= 1.94
	Perempuan	97	15.69	p= 0.24
Usia	16-17	4	16.75	
	18-19	109	15.93	f= 0.28
	>20	37	16.27	p= 0.75
Nilai IPK	2,00-2,75	2	13	
	2,76-3,50	111	15.92	f= 1.63
	3,51-4,00	37	16.54	p= 0.19

Berdasarkan tabel 4.9, terdapat beberapa hasil yang berkaitan dengan optimisme jika dihubungkan dengan data partisipan, diantaranya adalah:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor optimisme pada laki-laki (M= 16.68, SD= 2.63) dan perempuan (M= 15.69, SD= 3.14; $t(150)= 1.94$, $p= 0.24$). Dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan di antara dua kelompok, jika nilai p sama atau lebih kecil dari 0.05. Walaupun demikian,

mean skor optimisme pada partisipan berjenis kelamin laki-laki lebih besar daripada partisipan yang berjenis kelamin perempuan.

2. Perbedaan *mean* optimisme dalam kategori usia, menghasilkan nilai H sebesar 0.28 dan tidak signifikan pada L.o.S 0.05 ($p= 0.75$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* skor optimisme yang signifikan antara partisipan yang berada dalam rentang usia 16-17, 18-19 ataupun di atas 20 tahun. Walaupun demikian, *mean* skor optimisme yang paling besar terdapat pada partisipan dalam rentang usia 16-17 tahun ($M= 16.75$), dan *mean* skor optimisme terendah terdapat pada partisipan dalam rentang usia 18-19 tahun ($M= 15.93$).
3. Perbedaan *mean* optimisme menurut kategori nilai IPK, menghasilkan nilai H sebesar 1.63 dan tidak signifikan pada L.o.S 0.05 ($p= 0.19$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* skor optimisme yang signifikan antara partisipan yang berada dalam rentang nilai IPK 2.00-2.75; 2.76-3.50; dan 3.51-4.00. Walaupun demikian, *mean* skor optimisme yang terbesar terdapat pada partisipan dalam rentang nilai IPK 3.52-4.00 ($M= 16.54$) dan *mean* skor terendah pada partisipan dalam rentang nilai IPK 2.00-2.75 ($M= 13$).

4.3.2 Gambaran Menyontek Ditinjau dari Data Partisipan

Perhitungan menggunakan teknik statistik yang sama dengan subbab “Gambaran Optimisme Ditinjau dari Data Partisipan”, untuk melihat hubungan antara data demografis partisipan dengan menyontek.

Tabel 4.10 *Gambaran Menyontek Ditinjau dari Data Partisipan*

DATA PARTISIPAN		N	Mean	Signifikansi
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	6.49	$t= 0.48$
	Perempuan	97	6.23	$p= 0.94$
Usia	16-17	4	4.5	
	18-19	109	6.29	$f= 0.89$
	>20	37	6.62	$p= 0.40$
Nilai IPK	2,00-2,75	2	10.5	

2,76-3,50	111	6.82	f= 10.56
3,51-4,00	37	4.59	p= 0.00

Berdasarkan tabel 4.10, terdapat beberapa hasil tambahan yang berkaitan dengan menyontek jika dihubungkan dengan data partisipan, diantaranya adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan *mean* yang signifikan antara skor menyontek pada laki-laki (M= 6.49, SD= 3.09) dan perempuan (M=6.23, SD= 3.03). Walaupun demikian, *mean* skor menyontek pada partisipan yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar daripada partisipan yang berjenis kelamin perempuan.
2. Perbedaan *mean* menyontek dalam kategori usia, menghasilkan nilai H= 0.89 dan tidak signifikan pada L.o.S 0.05 (p= 0.40). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* skor menyontek yang signifikan antara partisipan yang berada dalam rentang usia 16-17, 18-19 ataupun di atas 20 tahun. Walaupun demikian, *mean* skor menyontek terbesar terdapat pada partisipan dalam kategori rentang usia 20 tahun ke atas (M= 6.62) dan *mean* skor terendah terdapat pada kelompok dalam rentang usia 16-17 tahun.
3. Perbedaan *mean* menyontek berdasarkan nilai IPK, menghasilkan H= 10.56 dan signifikan pada L.o.S 0.05 (0.00). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* skor menyontek yang signifikan antara partisipan berdasarkan nilai IPK. *Mean* skor menyontek terbesar terdapat pada kelompok partisipan dalam rentang nilai IPK 2.00-2.75 (M=10.5) dan *mean* skor terendah terdapat pada kelompok dalam rentang nilai IPK 3.51-4.00 (M= 4.59).

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI & SARAN

Dalam bab pertama telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara optimisme dan menyontek pada mahasiswa. Bab ini akan berisi penjelasan mengenai kesimpulan penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan diskusi yang merupakan pembahasan lebih jauh mengenai hasil utama, hasil tambahan, dan metodologi penelitian. Kemudian, pada bagian akhir, peneliti akan memberikan saran metodologis dan praktis untuk penelitian selanjutnya.

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan interpretasi data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dan menyontek. Hubungan tersebut berupa hubungan negatif yang tergolong rendah. Artinya, semakin tinggi tingkat optimisme seseorang maka semakin rendah tingkat menyonteknya, begitu pula sebaliknya.

5.2 DISKUSI

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan diskusi dari hasil penelitian berdasarkan teori dan hasil analisis data yang telah diperoleh.

5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian kuantitatif yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan berkorelasi negatif antara optimisme dan menyontek pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan tingkat optimisme yang tinggi pada mahasiswa akan diikuti dengan kecenderungan tingkat menyontek yang rendah, berlaku juga sebaliknya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Feller (2009) yang menunjukkan hubungan signifikan antara harapan dan perilaku menyontek. Hal tersebut mengindikasikan

Universitas Indonesia

bahwa individu yang memiliki harapan lebih baik, cenderung jarang terlibat dalam menyontek. Dalam bidang akademik, sejumlah penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang memiliki harapan yang lebih baik, cenderung menunjukkan performa yang lebih baik termasuk skor pencapaian yang lebih tinggi (Snyder et al., 1997), kasus *drop-out* yang rendah dan tingkat kelulusan yang tinggi (Snyder et al., 2002). Perbedaan performa tersebut dikarenakan individu dengan ekspektasi yang tinggi akan bekerja lebih giat dan mengadopsi strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif daripada mereka yang pesimis mengenai ekspektasi kesuksesan mereka (Brown & Marshall dalam Chang, 2001). Perbedaan antara partisipan yang memiliki kecenderungan tingkat optimisme yang tinggi dengan yang rendah hanya berbeda 1%, lebih banyak partisipan dengan tingkat optimisme yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa tidak banyak perbedaan antara mahasiswa yang memiliki tingkat optimisme tinggi ataupun rendah. Sebagian besar partisipan menunjukkan tingkat menyontek yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa ternyata mahasiswa dengan tingkat optimisme yang tinggi maupun rendah menunjukkan tingkat menyontek yang tinggi.

Korelasi negatif antara optimisme dan menyontek pada mahasiswa pada penelitian ini tergolong lemah. Menurut dugaan peneliti, hal ini disebabkan proporsi partisipan laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang, juga banyaknya faktor lain yang memengaruhi menyontek, selain optimisme. Seperti yang peneliti temukan di kalangan teman-teman peneliti, banyak diantara mereka yang menyadari pentingnya jujur dalam mengerjakan ujian untuk mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar yang telah dilakukan, namun di sisi lain mereka juga ingin mendapatkan nilai tinggi agar lulus ujian, bahkan menjadi tekanan tersendiri. Menurut peneliti, hal tersebut merupakan salah satu dilema moral terjadi pada saat mahasiswa menghadapi ujian dan akan memutuskan untuk menyontek atau tidak. Individu yang berbeda tahap penalaran moralnya maka akan berbeda juga penalaran mengenai alasan perilaku menyontek dapat dibenarkan atau tidak. Individu yang berada pada tahapan moral yang lebih tinggi, cenderung akan bertindak lebih bertanggung jawab.

Dalam penelitian tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara optimisme dan nilai IPK. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki ekspektasi positif terhadap hasil belajarnya dan mahasiswa yang tidak memiliki ekspektasi positif terhadap hasil belajar, memiliki IPK yang tidak berbeda secara signifikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil temuan Shepper, Maroto, dan Pbert (dalam McCulloch, 2006) bahwa optimisme menunjukkan hubungan positif dengan prestasi akademik. Dalam penelitian ini juga tidak terdapat perbedaan tingkat optimisme yang signifikan antar kelompok menurut jenis kelamin dan usia. Tidak adanya perbedaan tingkat optimisme pada kategori data demografis partisipan menunjukkan bahwa kemungkinan tingkat optimisme memang tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, usia, dan nilai IPK pada mahasiswa.

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin memengaruhi menyontek pada mahasiswa. Laki-laki diketahui lebih berani dalam menyontek daripada perempuan (Calabrese & Cochran et al, dalam Anderman & Murdock, 2007) karena perempuan lebih memiliki standar moral yang tinggi daripada laki-laki. Namun, berdasarkan hasil data penelitian menyontek dilihat dari jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Indonesia, tidak terdapat perbedaan seperti yang dipaparkan dalam beberapa studi terdahulu.

Selain itu, dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara menyontek dengan usia. Beberapa studi melaporkan bahwa menyontek akan menurun seiring dengan meningkatnya usia. Pelajar dengan usia muda cenderung menyontek daripada pelajar dengan usia yang lebih tua, ini membandingkan antara pelajar SMA dan mahasiswa (Jensen, Arnett, Feldman & Cauffman dalam Anderman & Murdock, 2007). Asumsi peneliti, adanya peningkatan usia berkaitan dengan perkembangan kontrol diri dan perubahan dalam level perkembangan moral.

Ditemukan perbedaan menyontek ditinjau dari nilai IPK. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian, bahwa kelompok partisipan dalam rentang nilai IPK 2.00-2.75 memiliki skor lebih tinggi daripada kelompok partisipan dalam rentang nilai IPK 2,76-3,50 dan 3,51-4,00. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ward & Beck (dalam Anderman &

Universitas Indonesia

Murdock, 2007) dimana dijelaskan bahwa ketika mahasiswa memiliki kesempatan untuk menyontek, 27% diantara mereka menyontek, dan sebagian besar dilakukan oleh mahasiswa dengan nilai IPK yang rendah.

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti merasa ada kendala yang terletak pada *sampling*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam pengambilan data membuat penyebaran kuesioner menjadi tidak merata, baik dari segi jenis kelamin, usia, maupun nilai IPK. Misalnya saja, peneliti tidak membagi sampel menjadi kelompok sampel dengan nilai IPK tinggi dan rendah. Jadi, nilai IPK yang didapatkan tidak tersebar merata, dimana mayoritas berada pada rentang IPK 2.76 – 3.50. Selain itu, peneliti juga tidak menentukan jumlah partisipan laki-laki dan perempuan secara seimbang, dimana didapatkan lebih banyak partisipan perempuan daripada laki-laki. Persebaran IPK dan jenis kelamin yang kurang merata tersebut juga dapat menjelaskan beberapa temuan peneliti yang tidak signifikan. Penelitian kuantitatif di sini perlu ditingkatkan dengan jumlah subjek yang lebih banyak. Subjek pada penelitian ini hanya berjumlah 150 orang, sementara populasi mahasiswa Universitas Indonesia sangat besar. Kemudian, mengingat penyebab individu menyontek ini multifaktor, maka pada penelitian berikutnya mengenai menyontek sebaiknya melibatkan lebih banyak variabel (seperti kepribadian dan faktor situasional lain), bukan hanya optimisme.

Peneliti menemukan kesulitan dalam mencari sumber referensi mengenai menyontek di Indonesia karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai menyontek, sehingga peneliti menggunakan banyak literatur menyontek di luar negeri. Walaupun begitu, tidak terdapat banyak perbedaan antara menyontek di Indonesia dan di luar negeri dari segi faktor menyontek, bentuk menyontek, dan penyebab menyontek.

5.3 SARAN

5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran metodologis yang dapat peneliti ajukan untuk dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

Universitas Indonesia

1. Untuk mengukur skala menyontek, sebaiknya menyusun sendiri alat ukur menyontek karena memang belum ada alat ukur yang secara khusus mengukur menyontek.
2. Mengingat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa optimisme memiliki hubungan yang signifikan tetapi lemah terhadap menyontek, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor lain yang juga dapat memengaruhi individu menyontek, selain variabel optimisme. Misalnya saja dengan tetap meneliti optimisme, tapi juga perlu diketahui faktor lain seperti bagaimana tingkat kecemasan partisipan, tingkat kepercayaan diri, tingkat penalaran moral, pengaturan waktu, *coping strategy* partisipan, dan hal lain yang mungkin terkait dengan menyontek.

5.3.2 Saran Praktis

Selain saran metodologis, peneliti juga mengajukan beberapa saran praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi, cenderung menunjukkan menyontek yang rendah. Oleh karena itu, bisa dijadikan pertimbangan bagi pihak perguruan tinggi untuk merancang program intervensi yang dapat mengurangi menyontek di kalangan mahasiswa, misalnya dengan melakukan upaya-upaya peningkatan optimisme mahasiswa berupa pelatihan-pelatihan kepercayaan diri, strategi pemecahan masalah, dan lain-lain.
2. Bagi mahasiswa, meningkatkan optimisme merupakan hal yang penting. Misalnya saja dengan fokus pada hal-hal positif, memaksimalkan semua kemampuan, memiliki keyakinan pada diri sendiri, dll. Jika setiap individu yakin pada diri mereka masing-masing, diharapkan bisa mengurangi menyontek yang terjadi di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological Testing & Assessment* (12th ed.). Boston: Pearson Education Group, Inc.
- Anastasi, A. & Urbina, S. (2007). *Psychological Testing* (7th ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Anderman, Eric M; Murdock, Tamerra B. (Eds). (2007). *Psychology of Academic Cheating*. USA. Alfie Kohn All Rights of reproduction in any form reserved www.scribd.com
- Becker, A.H; Davis, S.F; Grover, C.A & McGregor, L.N. (1992). *Academic Dishonesty: Prevalence, determinants, techniques and punishments*. Teaching of Psychology.
- Carver, C. S. & Scheier, M. F. (2005). Optimism. Dalam C.R. Snyder & S. J. Lopez (Ed.), *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Carver, C. S. & Scheier, M. F. (2009). Optimism. Dalam M. R. Leary & R. H. Hoyle (Ed.), *Handbook of Individual Differences in Social Behavior*. New York: Guilford Press.
- Chang, E. C. (Ed). (2001). *Optimism & Pessimism: Implication For Theory, Research, and Practice*. Washington: American Psychology Association.
- Chotim, M. & Sunawan. (2006). *Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Segi Regulasi Diri dan Atribusi*. Madiun.
- Feller, C. et al. (2009). Cheat and Hope for the Best: The Unspoken Undergraduate Mantra. *Journal of Scientific Psychology*.
- Finn, K.V. & Frone, M.R. (2004). Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-efficacy. *The Journal of Educational Research*.

- Gerderman, Dean R. (2000). *Academic dishonesty and The Community College*.
Diunduh dari <http://www.gseis.ucla.edu/ccs/digests/dig0007.html> diunduh
pada tanggal 10 Februari 2012
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2007). *Statistic for the Behavioral Sciences*.
Belmont: Thomson Wadsworth.
- Grimes, Paul W. (2004). Dishonesty in Academics and Business: A Cross-
Cultural Evaluation of Student. *Journal of Business Ethics*, Vol. 49, No. 3
(Feb. 2004), pp. 273-290.
- Guilford, J.P ; Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistic In Psychology &
Education*. 6th ed. New York: McGraw Hill.
- Halida, Rizka (2007) Mayoritas Siswa-Mahasiswa Menyontek. Diunduh dari
<http://www.sfedresearch.org/content/view/188/59/lang,id/>
- Heine, S. J. dan Lehman, D. R. (1995). Cultural Variations in Unrealistic
Optimism: Does the West Feel More Invulnerable Than The East? *Journal of
Personality and Social Psychology*. Vol. 68, No.4.
- Hetherington, E. M. & Feldman, S. E. (1964). College Cheating as a Function of
Subject and Situational Variables. *Journal of Educational Psychology*, 55.
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolescent Development*. USA: MacGraw-Hill Inc.
- Juwita, Marcelly. (2011). *Hubungan Optimisme dan Dukungan Sosial pada
Penyandang Kanker*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas
Indonesia.
- Jones, L., Taylor, R., Irvin, S., & Faircloth, L. (2001). *Academic Dishonesty,
Cheating and Plagiarism*.
- Kibler, William Lee. (1992) A Framework for Addressing Student Academic
Dishonesty in Higher Education from A Student Development Perspective.
Ann Harbour: University Microfilms International.

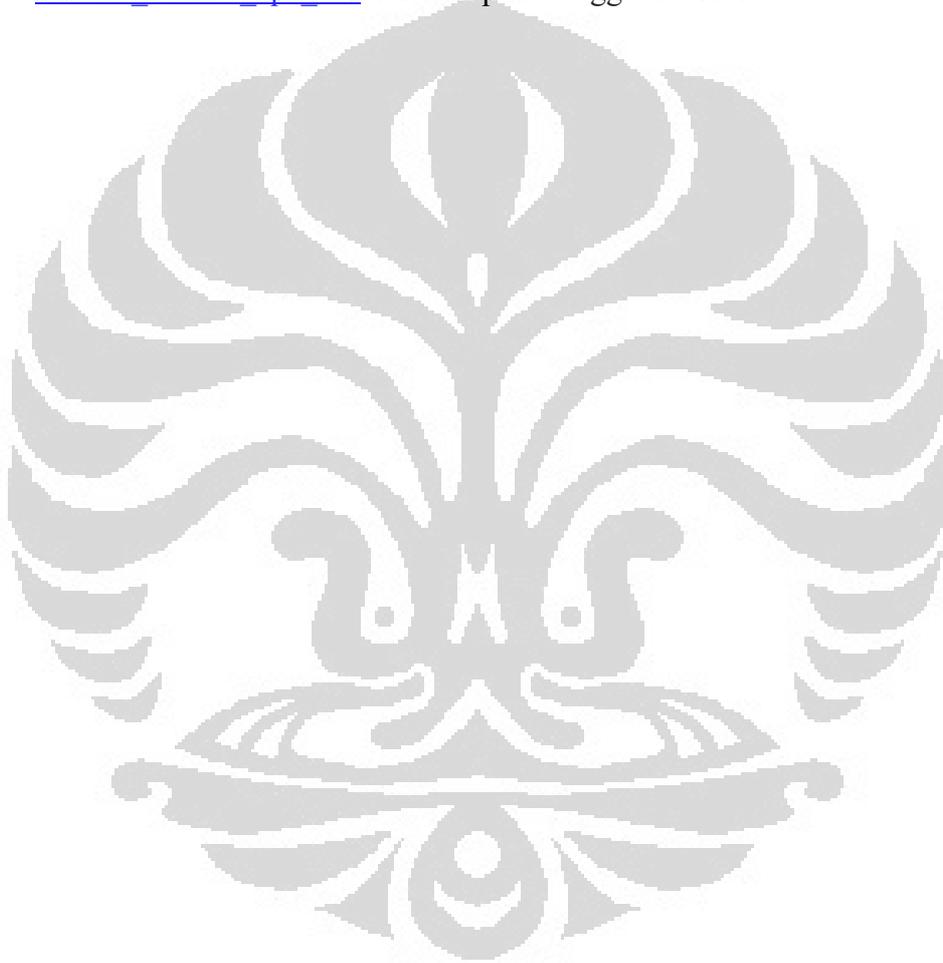
- Klausmeier, H.J. (1985). *Educational Psychology*. 5th ed. New York: Harper & Row.
- Kumar, R. (1999). *Research Method*. London: SAGE Publication.
- Lasmahadi, A. (1992). *Hubungan Interaksi Self-Esteem Akademis, Takut Terhadap Kegagalan dan Strategi Coping Kecemasan Tes Terhadap Tingkah Laku Curang Selama Curang*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- McCabe, D.L. (1999). Academic Dishonesty Among High School Students. *Adolescence*, 34, 681-687.
- McCulloch, L. M. (2006). *The Relationship Among Hope, Optimism, Gender, and Academic Achievement*. University of British Columbia. Okanagan.
- Midgley, dkk. (2000). *Manual of Pattern of Adaptive Learning Scale*. Michigan: University of Michigan.
- Newstead, S.E; Franklyn-Stokes, A.; Armstead, P. (1996). "Individual Differences In Student Cheating," *Journal of Educational Psychology*, 88(2):229-241.
- Nonis, S. & Wright, D. (2003). Moderating Effects of Achievement Striving and Situational Optimism on The Relationship Between Ability and Performance Outcomes of College Students. *Research in Higher Education*, 44.
- Pallant, J. (2005). *SPSS: Survival Manual*. New York: Open University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development* (10th ed.). New York: Mc-Graw Hill.
- Pulvers, Kim dan Diekhoff, George M. (1999). The Relationship Between Academic Dishonesty and College Classroom Environment. *Research in Higher Education*, Vol.40, No.4. Diunduh dari <http://jstor.org/stable/401963588> pada tanggal 6 Februari 2012

- Roberts, M. C., Brown, K. J., Johnson, R. J., & Reinke J. (2005). Positive Psychology for Children: Development, Prevention, and Promotion. Dalam C.R. Snyder & S. J. Lopez (Ed.), *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Sadili, Lili. (1993). Studi Tentang Pola Penanggulangan Kasus Menyontek Yang Terjadi Pada Murid-Murid SMA Propinsi Jawa Barat. Jakarta: PDII LIPI.
- Santrock, J. W. (2002). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Scheier, M. F., Carver C. S., Bridges, M. W. (1994). Distinguishing Optimism From Neurotism (and Trait Anxiety, Self-Mastery, and Self-Esteem): A Revolution of The Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67.
- Segerstorm, S. C., Taylor, S. E., Kemeny, M. E., Fahey, J.L. (1998). Optimism Is Associated With Mood, Coping, and Immune Change In Response to Stress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74.
- Seligman, M. E. P. (1990). *Learned Optimism*. New York. Pocket Books.
- Smyth, M.L, & Davis, J.R. (2003). An Examination of Student Cheating in the Two-Year College. *Community College Review*. Diakses melalui <http://findarticles.com>
- Snyder, C. R. & Lopez, S. J. (2002). Positive Psychology: *The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. California: Sage Publications.
- Universitas Indonesia. *Keputusan Rektor Universitas Indonesia Nomor 478/SK/R/UI/2004/ pasal 23*.
- Wideman, M. A. (2009). *Caring, Sharing, Coping and Control: Academic Dishonesty and the Nursing Student*. Thesis. University of Toronto.
- Woolfolk, A.E. (1993). *Educational Psychology*. 5th ed. New Jersey: Allyn & Bacon.

Zarfiel, M. D. (2006). Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi. Dalam E. E. Singgih-Salim & S. Sukadji (Ed.), *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Panduan.

<http://cetak.kompas.com/read/2009/11/25/14475866/Mencontek.Masih.Dilakukan.di.ITB..> diunduh pada tanggal 6 Februari 2012

http://www.analisadaily.com/news/read/2011/06/17/3733/menyontek_massal_penidikan_macam_apa_ini/ diunduh pada tanggal 6 Februari 2012



LAMPIRAN

1. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Optimisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.690	.715	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	12.46	6.825	.463	.322	.639
item3	14.10	7.194	.353	.274	.670
item4	12.52	6.377	.460	.386	.636
item7	13.28	6.614	.558	.454	.614
item9	13.56	5.762	.348	.292	.704
item10	12.18	6.763	.457	.396	.640

2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Menyontek

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	.796	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	.802	N of Items	5
------------------	------	--	------	------------	---

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	5.16	5.729	.663	.571	.728
item2	5.50	5.847	.723	.611	.711
item3	5.50	6.663	.602	.596	.755
item4	5.98	7.000	.411	.260	.805
item5	5.14	5.878	.530	.505	.779

3. Hubungan Antara Optimisme dan Menyontek

Correlations

	totalLOTR	totalPALS
totalLOTR	1	-.203*
Pearson Correlation		.013
Sig. (2-tailed)		150
N	150	1
totalPALS	-.203*	1
Pearson Correlation	.013	
Sig. (2-tailed)	150	
N	150	150

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Perbedaan Mean Menyontek Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

jk	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total skor laki-laki	53	6.49	3.099	.426
perempuan	97	6.24	3.030	.308

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
totalskor	Equal variances assumed	.004	.949	.486	148	.628	.253	.522	-.778	1.284
	Equal variances not assumed			.483	105.016	.630	.253	.525	-.788	1.295

5. Perbedaan mean perilaku menyontek berdasarkan usia

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean			Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound	Mean		
16-17	4	4.50	4.203	2.102	-2.19	11.19	0	9	
18-19	109	6.29	2.849	.273	5.75	6.83	0	15	
>20	37	6.62	3.483	.573	5.46	7.78	0	12	
Total	150	6.33	3.047	.249	5.84	6.82	0	15	

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16.685	2	8.343	.898	.410
Within Groups	1366.308	147	9.295		
Total	1382.993	149			

6. Perbedaan Mean Perilaku Menyontek Berdasarkan Nilai IPK

Descriptives

totalskor	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean			Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound	Mean		
2,00-2,75	2	10.50	6.364	4.500	-46.68	67.68	6	15	
2,76-3,50	111	6.83	2.895	.275	6.28	7.37	0	13	
3,51-4,00	37	4.59	2.619	.431	3.72	5.47	0	11	
Total	150	6.33	3.047	.249	5.84	6.82	0	15	

ANOVA

totalskor	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	173.827	2	86.913	10.566	.000
Within Groups	1209.167	147	8.226		
Total	1382.993	149			

7. Perbedaan Mean Optimisme Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
totalskor laki-laki	53	16.68	2.637	.362
perempuan	97	15.69	3.140	.319

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
totalskor								Lower	Upper
Equal variances assumed	1.363	.245	1.946	148	.053	.989	.508	-.015	1.992
Equal variances not assumed			2.049	123.615	.043	.989	.483	.033	1.944

8. Perbedaan Mean Optimisme Berdasarkan Usia

Descriptives

totalskor	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean			Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound	Mean		
16-17	4	16.75	2.754	1.377	12.37	21.13	14	20	
18-19	109	15.94	2.916	.279	15.38	16.49	9	23	
>20	37	16.27	3.314	.545	15.17	17.38	10	22	
Total	150	16.04	3.001	.245	15.56	16.52	9	23	

ANOVA

totalskor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.162	2	2.581	.284	.753
Within Groups	1336.598	147	9.093		
Total	1341.760	149			

9. Perbedaan Mean Optimisme Berdasarkan Nilai IPK

Descriptives

totalskor

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean			Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound	Mean		
2,00-2,75	2	13.00	4.243	3.000	-25.12	51.12	10	16	
2,76-3,50	111	15.93	2.932	.278	15.38	16.48	9	23	
3,51-4,00	37	16.54	3.114	.512	15.50	17.58	9	23	
Total	150	16.04	3.001	.245	15.56	16.52	9	23	

ANOVA

totalskor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	29.147	2	14.574	1.632	.199
Within Groups	1312.613	147	8.929		
Total	1341.760	149			